

**HUBUNGAN ANTARA *RELIGIUSITAS* DENGAN KEPUASAN  
PERNIKAHAN PADA DEWASA MADYA DI KECAMATAN KANDIS**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Strata Satu Psikologi*



**RAPIANI SYAHFITRI**

**178110197**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2021**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan izin Allah *subhanahuwata'alah*, skripsi ini saya persembahkan untuk orang spesial saya yaitu:

**Bapak dan Mamak tersayang**

Semoga kelulusan ini dapat memberikan kebanggaan kepada kalian.



## MOTTO

**“jika lelah ingin menyerah, letakkan kepingmu diatas sajadah,  
dan kamu akan tersadar bahwa untuk menang itu sedekat  
Hayya’ Ala Sholaah dan Hayya’ Ala Falaah”.**

**~ Rapiani Syahfitri ~**



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum warahmatullahi.wabarakatuh*

*Alhamdulillah'rabibil'alamin.* Puji syukur kehadiran Allah SWT dimana telah memberikan kesehatan dan kemudahan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Madya Di Kecamatan Kandis**”. Pengajuan skripsi ini merupakan upaya untuk memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata 1 (S1) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam proses pengerjaan skripsi ini penulis menyadari bahwa terdapat kontribusi dari berbagai pihak yang memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL, selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan sekaligus Pembimbing skripsi yang selalu sabar, baik hati dan memotivasi peneliti dalam proses penyelesaian skripsi.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawati, S.Psi, M.A selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan selaku dosen Pembimbing Akademik.
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Bapak/ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Ibu Icha Herawati,S.Psi,M.Soc.Sc, Ibu Syarifah Farradina, MA, Ph,D, Ibu Irfani Rizal S.Psi, M.Psi, Ibu Nindy Amita, M.Psi, Psikolog, Ibu Wina Diana Sari, S.Psi., M.BA, Ibu Leni Armayati, S.Psi.,M.Si, Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog, Ibu Raihanatu Binqalbi Ruzain, M.Kes, Ibu T. Nila Fadhlia, M.Psi , Psikolog, Bapak Dr. Sigit Nugroho, M.Psi, Psikolog, Bapak Ahmad Hidayat, S.Th. I, Psikolog, Bapak Bahril Hidayat, M.Psi.,Psikolog dan Bapak Tukiman Khateni, S.Ag.,M.Si. Tidak lupa kepada Kepala Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Bapak Zilkifli Nur, SH dan seluruh staf serta karyawan Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau , Bapak Ridho Lesmana, S.T, Bapak Wan Rahmad Maulana SE, Ibu Masriva, S. Kom, Ibu Liza Fahrani, S.Psi, Ibu Eka Mailina, SE, Dan Bapak Bambang Kamajaya Barus, S.P, yang telah membantu dalam proses administrasi perkuliahan.

Penulis sangat mengucapkan ribuan terima kasih atas upaya bapak dan ibu dalam memberikan ilmu yang bermanfaat selama proses perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

9. Kepada Kantor Kecamatan Kandis, Kantor Kampung Pencing Bekulo, Kantor Kampung Belutu dan staff yang ada diempat prodi tersebut, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas diberikannya kesempatan dalam melakukan penelitian tugas akhir.
10. Terima kasih kepada bapak dan mamak selaku orang tua yang selalu menyayangi, serta selalu memberikan dukungan secara motivasi kepada Rapi dalam penyelesaian skripsi ini, adapun pihak keluarga besar lainnya kakak (Ratna Sari, SE) (Ravi Aisyah, SE) (Silvi) dan abang (Rudi Anto) (Satriono) (Hamdani) (Sodiqin SE) yang selalu memberikan Rapi dukungan secara materi dan tenaga dalam mendapatkan gelar sarjana.
11. Terima kasih kepada sahabat-sahabat seperjuanganku Dian Indriani, Ella Indrito Pohan, Ikri Malwalini, Ingga Rahmayani, Indianita Purba, Lainur Kholifa, Lidia Wati, Mirna Karmisa, Muhamdi, Nurhalimah, Nur Rismiasih, Sri Junila Sari, Sri Mulyani Indrawati, Wahyu Agustin ,Yuni Yulia yang selalu memberikan semangat dan bekerja sama dalam proses penyelesaian skripsi ini.
12. Terima kasih Kepada Kakak senior kakak (Sauma Fitsa Ageung Bagdina, S.Psi) (Ria Alfarina, S.Psi) (Rafica Mahera, S.Psi) dan abang (Ahmad Rivai S.P) yang selalu memberikan bantuan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

13. Kepada semua pihak terkait, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan, motivasi dan segala hal yang telah memudahkan penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini sehingga sampai pada titik mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Penulis berharap semoga skripsi ini sangat bermanfaat bagi orang banyak.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa jauh dari kata kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun dari segala pihak upaya untuk menyempurnakan skripsi ini.

Pekanbaru, 01 Juli 2021

Rapiani Syahfitri

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN DEPAN</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	17
1.3 Tujuan Penelitian.....	17
1.4 Manfaat Penelitian.....	17
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kepuasan Pernikahan	
2.1.1 Pengertian Kepuasan Pernikahan.....	19
2.1.2 Aspek-Aspek Kepuasan Pernikahan.....	22
2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan.....	29
2.2 Sifat <i>Religiusitas</i>	
2.2.1 Pengertian <i>Religiusitas</i> .....	31

2.2.2	Aspek-Aspek <i>Religiusitas</i> .....	32
2.2.3	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Religiusitas</i> .....	34
2.3	Hubungan Antara <i>Religiusitas</i> Dengan Kepuasan Pernikahan .....	36
2.4	Hipotesis Penelitian .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Identifikasi Variabel Penelitian.....	43
3.2	Definisi Operasional Variabel Penelitian	
3.2.1	Definisi Operasional Kepuasan Pernikahan .....	43
3.2.2	Definisi Operasional <i>Religiusitas</i> .....	44
3.3	Subjek Penelitian	
3.3.1	Populasi Penelitian .....	44
3.3.2	Sampel Penelitian.....	45
3.3.3	Teknik Pengambilan Sampel.....	45
3.4	Metode Pengumpulan Data	
3.4.1	Skala <i>Religiusitas</i> .....	47
3.4.2	Skala Kepuasan Pernikahan .....	49
3.5	Validitas dan Reliabilitas	
3.5.1	Validitas .....	50
3.5.2	Reliabilitas.....	51
3.6	Metode Analisis Data	
3.6.1	Uji Normalitas Data .....	52
3.6.2	Uji Linieritas .....	52
3.6.3	Uji Hipotesis.....	52

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1	Prosedur Penelitian	
4.1.1	Persiapan Penelitian .....	54
4.1.2	Pengembangan Alat Ukur .....	54
4.2	Pelaksanaan Penelitian.....	60
4.3	Hasil Penelitian	
4.3.1	Deskripsi Subjek Penelitian .....	60
4.3.2	Deskripsi Data Penelitian .....	61
4.4	Hasil Analisis Data	
4.4.1	Uji Normalitas .....	61
4.4.2	Uji Lineritas.....	65
4.4.3	Uji Hipotesis.....	65
4.5	Pembahasan.....	66
<b>BAB V PENUTUP</b>		
5.1	Kesimpulan .....	75
5.2	Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>77</b>
<b>LAMPIRAN</b>		

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Skala <i>Religiusitas</i> sebelum Try Out.....	47
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala Kepuasan Pernikahan sebelum Try Out.....	49
Tabel 4.1 <i>Blueprint</i> Skala <i>Religiusitas</i> sesudah Try Out .....	56
Tabel 4.2 <i>Blueprint</i> Skala Kepuasan Pernikahan sesudah Try Out.....	59
Tabel 4.3 Data Demografi Penelitian .....	60
Tabel 4.4 Deskriptif Data Hipotetik Dan Empirik.....	62
Tabel 4.5 Rumus Kategorisasi .....	62
Tabel 4.6 Rentang Nilai Kategorisasi Skor Partisipan <i>Religiusitas</i> .....	63
Tabel 4.7 Rentang Nilai Kategorisasi Skor Partisipan Kepuasan Pernikahan.....	63
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Skala <i>Religiusitas</i> Dan Skala Kepuasan Pernikahan.....	64
Tabel 4.9 Hasil Uji Asumsi Linierlitas .....	65

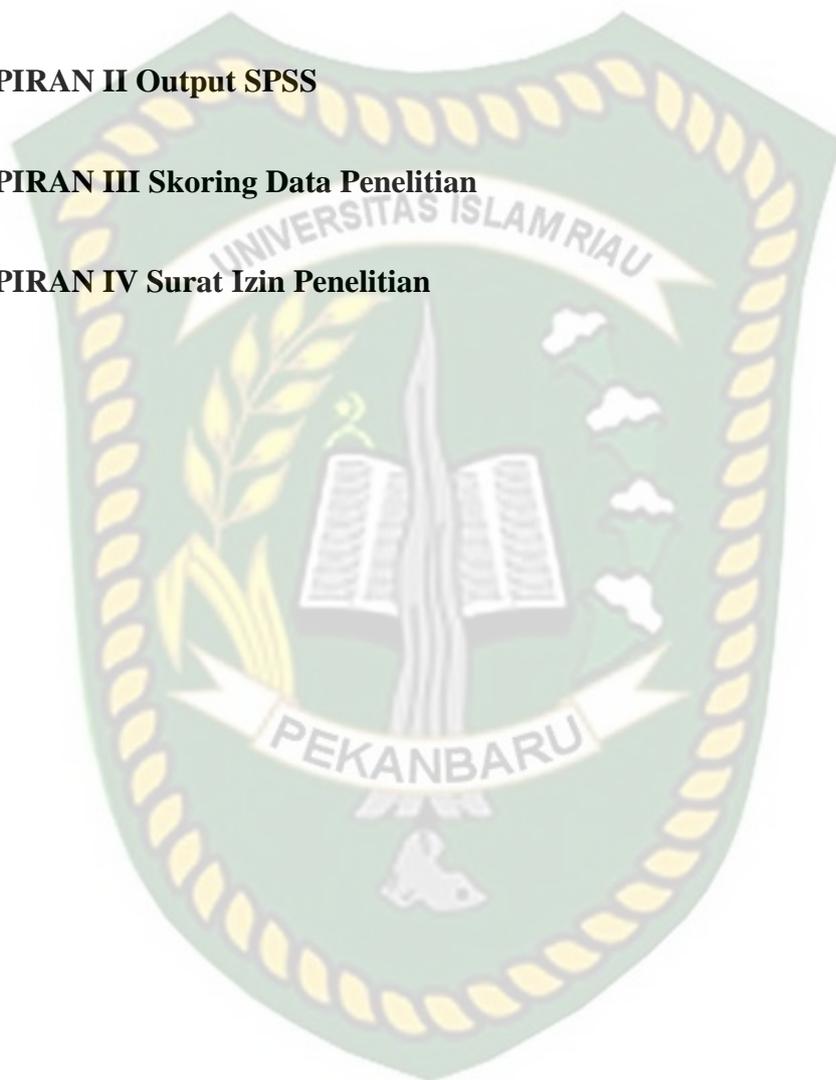
## DAFTAR LAMPIRAN

**LAMPIRAN I Skala Penelitian**

**LAMPIRAN II Output SPSS**

**LAMPIRAN III Skoring Data Penelitian**

**LAMPIRAN IV Surat Izin Penelitian**



**HUBUNGAN ANTARA *RELIGIUSITAS* DENGAN KEPUASAN  
PERNIKAHAN PADA DEWASA MADYA DI KECAMATAN KANDIS**

**RAPIANI SYAHFITRI**

**178110197**

**ABSTRAK**

Dewasa madya merupakan salah satu tahapan perkembangan individu dengan rentang usia 40-60 tahun yang sedang mengalami banyak perubahan seperti perubahan fisik, kemampuan indera, kesehatan dan perubahan seksualitas yang menurun. Perubahan tersebut ternyata mempengaruhi kepuasan dalam hubungan pernikahan. Kepuasan pernikahan dapat terwujud karena adanya nilai *religiusitas* dalam diri individu, dimana *religiusitas* merupakan keyakinan yang kuat terhadap pencipta atas segala kehendak-Nya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan yang positif antara *religiusitas* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa di kecamatan Kandis. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 262 orang yang berusia 40-60 tahun. Pengumpulan data menggunakan skala *religiusitas* sebanyak 29 aitem dengan nilai reliabilitas  $\alpha = 0,916$  dan skala kepuasan pernikahan sebanyak 22 aitem dengan nilai reliabilitas  $\alpha = 0,846$ . Adapun data dianalisis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan hasil yang diperoleh menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,235 dengan signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *religiusitas* dengan kepuasan pernikahan, dimana semakin tinggi *religiusitas* maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dialami begitu pula sebaliknya. Sumbangan efektif sebesar 0,055 artinya *religiusitas* memberikan sumbangan efektif sebesar 5,5% terhadap variabel kepuasan pernikahan sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: *Religiusitas*, Kepuasan Pernikahan, Dewasa Madya.

**RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIUSITY AND MARRIAGE  
SATISFACTION IN MAD ADULTS IN KANDIS DISTRICT**

**RAPIANI SYAHFITRI  
178110197**

**ABSTRACT**

Middle adulthood is one of the stages of individual development with an age range of 40-60 years which is undergoing many changes such as physical changes, sensory abilities, health and declining sexuality changes. These changes turned out to affect satisfaction in the marital relationship. Marriage satisfaction can be realized because of the value of religiosity in the individual, where religiosity is a strong belief in the creator for all His will. Subjects in this study amounted to 262 people aged 40-60 years. Data collection uses a religiosity scale of 29 items with a reliability value of = 0.916 and a marital satisfaction scale of 22 items with a reliability value of = 0.846. The data were analyzed using the Pearson Product Moment correlation with the results obtained showing a correlation value of 0.235 with a significance of 0.000 ( $p < 0.05$ ) it can be concluded that there is a significant positive relationship between religiosity and marital satisfaction, where the higher the religiosity, the higher the marital satisfaction experienced and vice versa. The effective contribution of 0.055 means that religiosity provides an effective contribution of 5.5% to the variable of marital satisfaction while the rest is influenced by other factors.

Keywords: Religiosity, Marriage Satisfaction, Middle Adults.

## ارتباط بين الدينية باقتناع الزواج لدى كبير السن مديا في كنديس

رافيانى شهفتري

1781110197

### ملخص

كبير السن مديا هو مرحلة من مراحل تنمية الشخص في صف 40-60 سنة وهو في عصر التغير كتنغير الجسم وكفاءة المشاعر والصحة وانخفاض الاحتلام. ويتأثر التغير على اقتناع في الزواج. ووجود اقتناع الزواج بوجود الصفة الدينية في نفس الشخص. وأما الدينية هي يؤمن إيماننا قويا على الخالق لكل إرادته. ويهدف البحث إلى معرفة وجود ارتباط إيجابي بين الدينية باقتناع الزواج لدى كبير السن مديا في كنديس. وأما أفراد البحث فعددها 262 شخصا وعمرهم 40-60 سنة. وتستخدم الباحثة مقياس الدينية لجمع البيانات وعدده 29 بنودا بنتيجة  $\alpha = 0,916$  reliabilitas ومقياس اقتناع الزواج 22 بنودا بنتيجة  $\alpha = 0,846$  reliabilitas. وتحلل البيانات باستخدام ارتباط pearson product moment وحصلت على نتيجة الارتباط 0.235 ونتيجة signifikansi على  $p < 0,05$  أي وجود ارتباط إيجابي بين الدينية باقتناع الزواج لدى كبير السن مديا في كنديس. إذا يرتفع الدينية فيرتفع اقتناع في الزواج أو العكس. وحصلت نتيجة فعالية على 0.055. أي حصلت نتيجة الدينية على 5.5% على اقتناع الزواج ويؤخرها العوامل الأخرى.

الكلمات الرئيسية: الدينية، اقتناع الزواج، كبير السن مديا

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki tahapan perkembangan, salah satunya yaitu masa dewasa. Ketika memasuki masa dewasa madya manusia akan menjalani sebuah pernikahan yakni belajar hidup bersama sebagai seorang suami dan istri serta mulai membina sebuah keluarga (Hurlock, 2010). Wismanto (2004) menjelaskan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan yang terikat sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia. Sedangkan menurut Habibi (2015) pernikahan merupakan hal baik yang terdapat banyak manfaat didalamnya, yaitu seseorang mendapatkan teman untuk bertukar pikiran, dapat menyalurkan seksual dengan baik, memiliki dan merawat anak-anak bersama-sama. Hal tersebut tentunya menjelaskan bahwa kehidupan pernikahan jauh lebih membahagiakan, sebab aktifitas apapun menjadi pahala kebaikan karena dilakukan dengan orang yang sah dalam pandangan agama.

Pernikahan merupakan peristiwa yang memiliki arti penting dalam tahap perkembangan seseorang. Seseorang yang sudah menikah pasti ingin mendapatkan rasa puas dalam ikatan pernikahan, sebab kepuasan dalam pernikahan akan menentukan kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang. Setiap individu yang menikah pasti memiliki tujuan yaitu mendapatkan harapan-harapan dalam pernikahan. Untuk mencapai kepuasan dalam pernikahan dapat dilakukan

dengan hal-hal yang mudah yaitu ketika didalam keluarga sedang menghadapi masalah, maka sebagai seorang suami atau istri yang sudah berusia madya dapat menyelesaikannya dengan cara yang baik dan mendapatkan penyelesaian yang baik pula, hal tersebut merupakan indikator terciptanya kepuasan dalam pernikahan (Indriastuti, 2014).

Sesuai dengan Habibi (2015) yang menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan adalah sebuah perasaan yang sifatnya subjektif yang dialami oleh seorang suami atau istri yang meliputi perasaan bahagia, memperoleh harapan dan perasaan yang menyenangkan bagi diri sendiri terhadap pernikahan. Selain itu Olson (2010) juga memberi penjelasan bahwa terdapat beberapa komponen untuk mencapai kepuasan dalam hubungan pernikahan yaitu komunikasi, aktifitas luang, orientasi agama, pemecahan masalah, pengaturan keuangan, orientasi seksual, keluarga dan kerabat, peran menjadi orang tua, dan kepribadian ada didalam diri seorang suami atau istri serta peran dalam rumah tangga.

Menurut Asmin (1986) pernikahan yang positif adalah pernikahan yang memiliki tujuan yaitu terwujudnya harapan bahwa dengan melaukan sebuah pernikahan akan mendapatkan sebuah kebahagiaan yang diharapkan, baik secara materil maupun spritual. Kebahagiaan yang diinginkan merupakan kebahagiaan yang kekal, dimana kebahagiaan dalam pernikahan tersebut tidak akan hilang kecuali suami atau istri telah menjumpai kematian terlebih dahulu. Setiap laki-laki dan perempuan pasti mengharapkan pernikahan yang sakinah mawadah warrahmah. Terdapat enam komponen untuk melihat apakah sebuah pernikahan sudah berhasil atau tidak yaitu usia suatu pernikahan, kebahagiaan dalam menjalani

peran sebagai suami atau istri, mencapai harapan pada kehidupan pernikahan, terpenuhinya seksual, penyesuaian hubungan pernikahan dan yang terakhir yaitu suami atau istri yang saling mendukung (Locke, 1960).

Tercapainya rasa puas dalam hubungan pernikahan apabila terpenuhinya kebutuhan material yang akan mempengaruhi kepuasan pada fisik dan biologis diri sendiri dan individu (Larasati, 2012). Sebuah pernikahan yang tidak mampu mencari jalan keluar atas masalah keluarga yang terjadi didalam pernikahannya, cenderung merasa putus asa dan stres dan akan memilih jalan keluar yang sangat dibenci Allah SWT yaitu bercerai. Mendukung pernyataan diatas Beroncal (2003) juga menyatakan bahwa konflik yang terjadi didalam rumah tangga cukup besar yakni 49%, data tersebut menunjukkan bahwa banyaknya konflik-konflik dalam pernikahan yang terjadi, dimana sebuah konflik dalam pernikahan dapat memicu terjadinya pertengkaran bahkan perceraian.

Terciptanya kepuasan pernikahan merupakan harapan setiap individu dalam hubungan pernikahan. Namun beberapa konflik dalam rumah tangga dapat menyebabkan ketidakpuasan pernikahan, seperti komunikasi yang buruk, perbedaan dalam pengasuhan anak dan *religiusitas* yang rendah. Seperti kasus yang terjadi di kelurahan Bambu Kuning kecamatan Tenayan Raya pada senin 20 Januari 2020, seorang suami melakukan tindakan kekerasan dalam rumah tangga terhadap istri. Berdasarkan laporan korban, kekerasan tersebut berupa tindakan suami yang mencolok mata istri hingga terluka, kekerasan fisik tersebut terjadi karena suami melihat sang istri memarahi kedua anaknya yang sedang bertengkar, melihat itu suami pun meluap emosinya. Tidak hanya itu, menurut pengakuan istri,

suami sering melakukan kekerasan fisik padanya. Akibatnya, istri melapor kepihak berwajib untuk tindak lanjut, akhirnya suami dijerat pasal 44 ayat 2 UU KDRT nomor 23/2004, dengan pidana maksimal lima tahun penjara. (Riau Pos, 2020). Kekerasan fisik yang dilakukan oleh suami terhadap istri dapat disebabkan karena komunikasi yang buruk, sehingga tidak adanya diskusi terlebih dahulu tentang permasalahan yang terjadi sehingga suami langsung melakukan kekerasan fisik. Pernikahan merupakan sebuah kesepakatan, begitu pula kesepakatan dalam pengasuhan anak, dan untuk mencapai kesepakatan bersama haruslah didasari dengan komunikasi yang baik antara suami dan istri, sebab perbedaan dalam pola asuh yang dapat memicu pertengkaran seperti kasus yang terjadi diatas (Olson 2010). Kekerasan fisik dalam rumah tangga juga dapat dipengaruhi karena kurangnya nilai-nilai agama dalam kehidupan pernikahan, sebab dengan adanya nilai agama dalam kehidupan kita telah memiliki pedoman tentang cara berperilaku yang baik dan benar, selain itu seseorang juga akan menerapkan nilai agama dalam kehidupannya yang akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku, dengan begitu maka konflik dalam rumah tangga seperti kekerasan fisik yang dapat menyebabkan ketidakpuasan dapat diminimalisir (Sullivan, 2001).

Pada tahun 2013, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menuturkan bahwa angka perceraian terbesar terjadi di Indonesia. Penyebab dari perceraian ini adalah hubungan yang sudah tidak harmonis sebesar 91.841 kasus. Peringkat ini dapat disebabkan karena kurangnya waktu luang yang dapat dihabiskan bersama-sama, sehingga kurangnya komunikasi antar keduanya dan tidak terwujudnya keharmonisan dalam rumah tangga. Selain itu, penyebab

nomor dua terjadinya perceraian adalah tidak adanya tanggung jawab yang mencapai angka yaitu 78.407 kasus, hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pemahaman pada nilai-nilai agama tentang hukum pernikahan, bagaimana peran dan tanggungjawab terhadap suami atau istri. Selanjutnya penyebab terjadinya perceraian adalah permasalahan ekonomi, yaitu sebanyak 67.891 kasus. Permasalahan ekonomi merupakan masalah yang serius dalam rumah tangga, sebab seorang suami atau istri yang tidak dapat mengelola perekonomian atau keuangan keluarga dengan baik, maka dapat menimbulkan masalah yang serius dan bahkan mendatangkan kecurigaan dalam pengelolaan keuangan keluarga dengan begitu akan muncul masalah baru lainnya. Permasalahan diatas dapat menyebabkan ketidakbahagiaan dalam rumah tangga dan menyebabkan ketidakpuasan dalam pernikahan (BKKBN, 2013).

Unit Pelaksanaan Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (UPT-P2TP2A) Provinsi Riau mencatat kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang masuk sebanyak 49 kasus selama tahun 2018. Desi Riawati selaku kasi pengaduan dan layanan UPT- P2TP2A mengatakan kasus KDRT di Riau paling dominan terjadi di Pekanbaru yaitu sebanyak 40 kasus dan 9 kasus terjadi di daerah Kampar dan Rokan Hilir. Beliau juga menjelaskan bahwa kasus KDRT akan berdampak pada kondisi anak, seperti hak asuh anak (Jumat, 1/2/2019). Desi Riawati menyatakan bahwa pihaknya akan melakukan upaya mediasi agar KDRT tidak terulang kembali dan tidak berakhir pada perceraian (P2TP2A, 2019)

Di Pengadilan Agama (PA) Pekanbaru pada tahun 2014 menerima beberapa kasus perceraian yaitu 322 kasus cerai talak dan 942 kasus cerai gugat. Alasan yang paling dominan terjadinya perceraian yaitu disebabkan karena krisisnya akhlak, cemburu, faktor ekonomi, tidak bertanggung jawab, pihak ketiga, tidak harmonis, cacat biologis dan menikah dengan usia muda. Sedangkan pada tahun 2019 Pengadilan Agama (PA) Pekanbaru menyelesaikan perkara cerai sebanyak 1641 kasus, perkara cerai talak sebanyak 388 kasus, dan cerai gugat 1253 kasus. Banyak nya kasus perceraian tersebut memiliki beragam konflik yakni perselisihan, perbuatan zina, mabuk, madat, judi, perselingkuhan, cacat fisik, kekerasan dalam rumah tangga, perjudian, pindah agama dan krisis ekonomi (PA Pekanbaru, 2020)

Tidak jauh berbeda dengan Pengadilan Agama Pekanbaru, Pengadilan Agama Siak Sri Indrapura pada tahun 2019 menerima kasus perceraian sebanyak 660 perkara ditambah kasus sisa ditahun 2018 yang berjumlah 71 kasus, maka kasus yang harus diselesaikan sebanyak 731 perkara. Dari sejumlah kasus yang masuk ke Pengadilan Agama Siak Sri Indrapura, kasus yang medominan adalah kasus cerai gugat sebanyak 406 yang dilakukan oleh seorang istri (PA Siak, 2019). Besarnya grafik perceraian pada tahun 2019 disebabkan karena beberapa faktor yaitu seringnya terjadi pertengkaran dalam rumah tangga yang mana faktor ini merupakan faktor terbesar berakhirnya ikatan pernikahan, kemudian perselingkuhan yang dilakukan seorang suami atau istri dan juga faktor keuangan keluarga.

Sesuai dengan data diatas ternyata perceraian yang terjadi di kabupaten Siak terus melonjak, hal ini dapat dilihat dari kasus yang masuk ke Pengadilan Agama Siak Sri Indrapura pada tahun 2020 terdapat 706 kasus perceraian, dimana data tersebut merupakan data tambahan dari sisa kasus ditahun 2019 yang berjumlah 61 perkara. Pengadilan Agama Siak setidaknya menerima data perceraian 50-70 kasus perbulan, meningkatnya angka perceraian tersebut dimulai sejak awal tahun 2020. Pihak Pengadilan Agama menyatakan bahwa penggugat rata-rata berusia 40 tahun ketas, hal itu menunjukkan bahwa usia pernikahan mereka sudah cukup lama (PA Siak, 2019)

Dari sejumlah kasus perceraian tersebut, perceraian terjadi karena beberapa alasan, namun alasan yang paling banyak adalah karena perselisihan dan pertengkaran secara terus menerus hingga mencapai 78,50%, meninggalkan seorang suami atau istri 16,20% dan faktor ekonomi 3,55%. Data pertengkaran dapat disebabkan karena krisisny akhlak pada diri suami atau istri, dimana seorang suami atau istri yang tidak melibatkan komponen keyakinan dalam beragama kedalam setiap permasalahan sehingga sering terjadiya pertengkaran dan percekcoakan dalam rumah tangga (PA Siak, 2019). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Olson (2010) bahwa pertengkaran dapat terjadi karena komunikasi yang buruk, sebab komunikasi yang buruk dapat menimbulkan kesalahan dalam penyampaian informasi tentang pendapat atau perasaan suami atau istri. Komunikasi yang baik dalam sebuah pernikahan sangatlah dibutuhkan, sebab komunikasi yang baik akan menyalurkan informasi yang ingin disampaikan oleh

seorang suami atau istri, komunikasi dalam hal ini merupakan salah komponen terciptanya kepuasan pernikahan.

Selain itu, meninggalkan salah satu pihak baik suami atau istri juga menjadi penyebab nomor dua terjadinya perceraian, hal ini dapat terjadi karena kehidupan pernikahan yang tidak terasa membahagiakan lagi, tidak terpenuhinya hasrat seksual dan kurangnya waktu luang bersama. Selanjutnya terdapat faktor ekonomi yang sangat mengancam dan membahayakan, sebab ketidakpuasan pernikahan dapat disebabkan karena pengelolaan keuangan yang buruk. Pengadilan Agama Siak (PA Siak, 2019) menyatakan bahwa rata-rata penggugat berusia 40 tahun ke atas, maka dapat dipastikan pada usia tersebut seseorang telah memasuki usia dewasa madya atau yang sering disebut usia paruh baya yang telah mengalami perubahan fisik maupun psikis.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Matondang (2014) bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perceraian dalam rumah tangga adalah pernikahan yang dilakukan di usia muda, faktor ekonomi, belum memiliki keturunan atau anak serta kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami. Dari beberapa faktor diatas dapat diketahui bahwa tidak terpenuhinya kepuasan pernikahan, hal ini sesuai dengan teori Olson (2010) bahwa terdapat beberapa aspek untuk menciptakan kepuasan pernikahan yaitu komunikasi, aktivitas waktu luang, orientasi keagamaan, pemecahan masalah, pengaturan keuangan, orientasi seksual, keluarga dan kerabat, peran menjadi orangtua, kepribadian suami dan istri dan peran dalam keluarga.

Selain data dari Pengadilan Agama, perceraian juga dapat kita lihat dari beberapa media, baik media cetak atau media elektronik. Beberapa media tersebut sering mengabarkan tentang kasus perceraian yang juga terjadi di kalangan artis, seperti kasus perceraian Farhat Abbas dan Regina yang dikabarkan terjadi karena tidak ada rasa kebahagiaan dalam pernikahan karena adanya orang ketiga (Liputan6, 2015). Tidak hanya terjadi dikalangan artis saja, pada orang biasa juga marak terjadinya kasus atau masalah dalam rumah tangga. Pada tahun 2019 terjadi kasus penganiayaan seorang istri terhadap suami yang sedang struk. Menurut hasil pemeriksaan polisi, pelaku melakukan aksi tersebut karena istri merasa bosan merawat suami yang sakit selama beberapa tahun belakangan (Detiknews, 2019).

Beberapa kasus yang terjadi disebabkan oleh adanya ketidakpuasan dalam pernikahan dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti ekonomi, kurangnya rasa tanggung jawab antara suami atau istri dan ketidakpuasan yang di sebabkan oleh perbedaan-perbedaan lainnya yang berujung pada pertengkaran dan berakhir di meja pengadilan. Sesuai pendapat Hurlock (2010) bahwa perceraian merupakan puncak dari ketidakpuasan pernikahan yang buruk, hal tersebut dapat terjadi jika seorang suami atau istri sudah tidak mampu lagi untuk saling memuaskan dalam segala hal, tidak saling melayani sehingga kerap mencari cara agar dapat menyelesaikan masalah yaitu dapat memuaskan hasrat seorang suami atau istri seperti berselingkuh dan hal tersebut kerap terjadi pada pria dan wanita paruh baya yang mulai mengalami banyak perubahan baik perubahan fisik, kemampuan indera, emosi dan kesehatan seksualitas.

Pada umumnya hal tersebut dikaitkan dengan masa puber kedua pada manusia, karena seseorang yang menikah lagi atau yang berselingkuh tersebut rata-rata berusia 40 tahun keatas, dimana pada usia tersebut kemampuan fisik dan hormon seseorang mulai menurun, usia tersebut sering disebut usia setengah baya. Manusia memiliki banyak tahapan perkembangan semasa hidupnya, pada usia 40-60 tahun manusia masuk pada tahap perkembangan dewasa pertengahan atau dewasa madya (Hurlock, 2010). Pada tahap perkembangan dewasa madya seseorang akan mengalami perubahan-perubahan terjadi seperti perubahan fisik, psikologis, dan perubahan pada minat untuk melakukan sesuatu hal. Pada masa itu individu akan merasa takut terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya terutama perubahan fisik. Seiring dengan perubahan yang terjadi, individu di tuntut untuk dapat menerima bahwa kulitnya telah berkeriput, pendengaran mulai terganggu dan menurunnya fungsi organ lainnya, hal tersebut tentunya akan menambah permasalahan dalam kehidupan seseorang. Dalam fase dewasa madya individu juga akan mengalami penyesuaian terhadap perubahan pada minat. Perubahan pada minat yang terjadi pada masa dewasa madya terjadi sebagai akibat dari perubahan tugas, tanggung jawab, kesehatan serta bertambahnya peran yang dilaksanakan (Hurlock, 2010).

Sejalan dengan itu, menurut Hurlock (2010) perubahan-perubahan yang dialami pada masa dewasa madya pun sangat rentan dan berbahaya, sebab perubahan yang dialami membuat seseorang merasa kaget dan tidak percaya atas perubahan yang terjadi. Individu yang mengalami perubahan fisik maupun psikologis dapat memperngaruhi hubungan pernikahan. Perubahan fisik tersebut

meliputi perubahan dalam kemampuan indera, perubahan dari sisi penampilan, perubahan pada fungsi fisiologis, menurunnya kesehatan dan kebugaran serta perubahan seksual yang kemudian akan mempengaruhi keadaan psikologis individu. Dari berbagai perubahan tersebut akan menimbulkan perubahan jasmani dan bahkan menciptakan perilaku baru. Sejalan dengan hal tersebut, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2019) ketika seseorang memasuki usia dewasa madya atau usia separuh abad, seseorang akan mengalami banyak perubahan biologis, dimana kesehatan pada usia tersebut mengalami penurunan dan pada saat itu seseorang mengalami kecemasan akan kematian.

Rasa ikhlas dan menerima dengan sabar terhadap perubahan fisik atau fisiologis yang sedang dialami, tugas yang juga penting di upayakan pada tahap dewasa madya adalah usaha untuk menguatkan dan mempererat hubungan yang memuaskan antara keduanya. Penyesuaian tersebut cukup sulit dilakukan pada pihak wanita, sebab wanita memiliki banyak peran dalam melakukan penyesuaian yang memuaskan terhadap peran baru yang harus ia lakukan sekarang dimana ketika itu anak-anak sudah beranjak dewasa dan memiliki keluarga baru dengan seseorang pilihannya. Jika gagal dalam memerankan kedua perannya, maka dapat membahayakan pernikahan dan menimbulkan kekecewaan terhadap pernikahan, sehingga individu yang merasa gagal akan cenderung kecewa dan merasa tidak puas terhadap kehidupan pernikahannya (Hurlock, 2010).

Dengan banyaknya perubahan yang terjadi pada individu dewasa madya, maka diperlukannya penyesuaian yang harus dilakukan oleh individu tersebut. Sementara itu, jika dewasa madya sudah menikah dan memiliki keluarga, maka

individu lebih dituntut untuk melakukan penyesuaian, sebab individu tersebut telah hidup secara berdampingan dengan orang lain yang memiliki perbedaan yang signifikan. Jika individu tidak menerima perubahan dalam dirinya dan berhasil dalam melakukan penyesuaian terhadap pernikahan, maka akan timbul konflik yang dapat mengancam kebahagiaan pernikahan yang sudah terjalin cukup lama dan sulitnya tercipta kepuasan dalam pernikahan (Bangun, 2018)

Ketidakpuasan dalam hubungan pernikahan dapat memunculkan konflik dan dapat berujung pada kekerasan bahkan perceraian. Namun jika seorang suami atau istri memasukan unsur agama kedalam kehidupan pernikahan, maka perselisihan dalam hubungan tersebut dapat diminimalisir atau bahkan jarang terjadi. Dalam hal ini seseorang yang memiliki nilai *religiusitas* dalam dirinya maka ia akan percaya seutuhnya pada kepercayaan yang dianut, termasuk mempercayai adanya Rasul, kitab dan hari akhir, dimana hal tersebut akan membentuk karakter dan kualitas diri seseorang. Sebagaimana hasil dari sebuah riset yang menyatakan bahwa kepuasan pernikahan dapat diperoleh dengan tingginya tingkat *religiusitas* yang terdapat didalam diri seorang suami atau istri (Sullivan, 2001).

Kepuasan pernikahan dapat dicapai karena adanya nilai *religiusitas* pada diri seorang suami atau istri. *Religiusitas* memiliki lima dimensi, diantaranya adalah penghayatan. Seseorang yang memiliki penghayatan beragama dengan baik akan merasa selalu dekat dengan sang pencipta dan akan memahami setiap perbuatan yang dilakukan. Penghayatan dan pemahaman yang dilakukan seseorang terhadap keyakinannya akan membawa nya pada kehidupan sehari-hari

yaitu dalam hal berkomunikasi. Seseorang yang memiliki penghayatan dan pemahaman yang baik akan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik pula, sebab dalam berkomunikasi diperlukan penghayatan dan pemahaman agar seseorang dapat memahami informasi yang disampaikan padanya dan diterima dengan baik. Maka, komunikasi yang baik dalam rumah tangga merupakan salah satu aspek terciptanya kepuasan dalam pernikahan, dengan begitu pula pentingnya komponen penghayatan dalam *religiusitas* merupakan salah satu penyebab terwujudnya kepuasan dalam pernikahan (Olson, 2010).

Rumah tangga yang berorientasi pada nilai-nilai agama akan melakukan segala aktivitas sesuai syariat agama, dan pada dasarnya syariat agama akan berorientasi pada kebenaran dan hal kebaikan. Pentingnya nilai spritual dalam kehidupan rumah tangga juga menjadi pondasi atas prilaku yang dilakukan, dimana agama sangat mengatur mengenai berperilaku, termasuk berperilaku kepada seorang suami atau istri. Selain itu seseorang yaitu suami atau istri yang memiliki *religiusitas* tinggi, dapat mempengaruhi pola pikir dan prilaku-prilaku dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Nilai-nilai agama akan mendorong seseorang untuk berperilaku baik, sebab mereka memahami cara berperilaku yang baik terhadap seseorang sesuai syariat agama yaitu dengan lembut, sopan, dan tidak menyakiti. Dengan begitu kekerasan fisik atau nonfisik dalam rumah tangga dapat diminimalisir, maka dalam hal ini *religiusitas* menjadi aspek penting dalam mewujudkan kepuasan pernikahan (Olson, 2010)

Sebagaimana peran agama Islam yang memberi contoh yang baik yaitu Rasulullah SAW dalam mencontohkan kehidupan berumah tangga yang sakinah, mawadah, warrahmah. Beliau adalah suri tauladan yang harus dicontoh, dimana beliau sangat menanamkan nilai-nilai agama dalam urusan pernikahannya. Sebagai suri tauladan, tentulah beliau mampu menciptakan keluarga yang sakinah, mawadah, warrahmah (Ghozali, 2003). Dengan demikian untuk menciptakan keluarga yang sakinah, mawadah, warrahmah hanya bisa di raih oleh seseorang yang sholeh dan sholehah. Sebagaimana seorang suami atau istri yang memahami betul kewajiban masing-masing untuk saling berbagi, mengokohkan kelebihan, dan melengkapi segala kekurangan diantara keduanya. Selain itu juga perlukannya komponen *religiusitas* yaitu rasa ikhlas dalam menerima sesuatu hal yang terdapat didalam diri seorang suami atau istri dengan apa adanya baik itu fisik, intelektual, ekonomi, keturunan, dan lainnya (Ghozali, 2003).

Menurut Hurlock (2010) bahwa untuk mencapai kepuasan pernikahan dapat diperoleh jika seorang suami atau juga istri dalam ikatan pernikahan merupakan orang yang religius, dimana kepuasan pernikahan akan lebih tinggi diantara orang-orang yang religius dari pada orang-orang yang kurang religius. Selain *religiusitas*, kepuasan pernikahan juga dapat diperoleh jika seorang suami atau istri aktif menjalankan peran dan kewajibannya masing-masing didalam rumah tangga. *Religiusitas* memberi kontribusi dalam pencapaian kepuasan pernikahan, oleh karena nya seseorang yang *religius* merasa bersyukur atas apa yang telah Allah berikan kepadanya, dimana rasa syukur atau menerima tersebut merupakan indikator terbentuknya kepuasan dalam pernikahan. Hasil penelitian

yang serupa yang dilakukan oleh (Balkanlioglu & Assist, 2013) menyatakan bahwa pentingnya memasukan aspek *religiusitas* untuk menciptakan kepuasan dalam pernikahan. Hal ini disebabkan karena individu yang memasukan nilai-nilai agama dalam kehidupan rumah tangganya, maka individu tersebut akan menjadikan nilai agama sebagai salah satu sumber solusi dalam setiap permasalahan dalam pernikahan. Maka dalam hal ini *religiusitas* sangat berkontribusi dalam mewujudkan kepuasan pernikahan pada dewasa madya yang berstatus sebagai seorang suami atau istri.

Sementara itu tidak semua orang yang menjadi suami atau istri yang berusia dewasa madya menganggap bahwa melakukan penyesuaian adalah hal yang tidak menyenangkan, untuk sebagian individu masa dewasa madya adalah masa yang menyenangkan dimana ketika individu dapat melakukan penyesuaian pernikahan dengan bahagia bersama keluarga yang lengkap dengan merawat anak-anak mereka ketika kecil (Hurlock, 2010).

Sejalan dengan pendapat diatas, tentunya perbedaan tersebut memiliki beberapa faktor penyebab yaitu faktor agama atau *religiusitas* dalam diri seseorang sehingga tidak terwujud dalam kehidupan pernikahan. Menurut Wahyuningsih (2002) *religiusitas* memiliki peranan penting dalam rumah tangga atau pernikahan, karena tingkat *religiusitas* seseorang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam menjalani kehidupan rumah tangga bersama teman hidup. Aspek kepercayaan agama sangat berpengaruh besar terhadap kepuasan pernikahan jangka panjang. Dari kondisi diatas didukung oleh pendapat (Jane, 1999) yaitu selain kepercayaan serta

komitmen terhadap agama *religiusitas* juga dapat membentuk struktur keluarga yang sehat dalam kehidupan berkeluarga. Baik seorang suami atau istri memiliki hak mendapatkan kepuasan dalam hal beragama, sebab dalam membangun rumah tangga yang bahagia diperlukan sebuah keyakinan yang akan mendatangkan ketentraman jiwa dan ketenangan batin.

*Religiusitas* merupakan penerapan nilai-nilai agama dalam diri individu. Penerapan yang dimaksud berhubungan dengan kepercayaan terhadap ajaran atau aturan agama, baik didalam hati, ucapan perkataan dan penerapan dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku yang nyata dalam kehidupan (Aviyah & Farid, 2014). *Religiusitas* memiliki beberapa aspek atau dimensi didalamnya yaitu, dimensi keyakinan ideologis, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman religius, dimensi pengetahuan agama dan dimensi konsekuensi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *religiusitas* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa madya di kecamatan Karanganyar, dengan nilai  $r = 0,665$  dengan sig. 0,000; ( $p < 0,01$ ) artinya semakin tinggi tingkat *religiusitas* dewasa madya maka semakin tinggi kepuasan pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya memasukan aspek agama dalam kehidupan pernikahan agar tercapainya kepuasan dalam pernikahan. *Religiusitas* yang dimiliki seseorang akan membuat individu tersebut merasa selalu dekat dan taat dengan Allah. Ketaatan tersebut membuat seseorang melaksanakan segala perintah Allah seperti mengerjakan sholat, berpuasa menunaikan haji dan lainnya. Hal tersebut tentu akan mendatangkan ketenangan hati, sehingga ketika dihadapkan dengan situasi

yang tidak diharapkan individu dapat menerima dan lebih mengingat Allah bahwa semua yang terjadi atas kehendak Allah dan dibalik itu akan ada pelajaran yang bisa diambil.

Sebagaimana hasil riset yang juga mendukung bahwa (Balkanlioglu & Assist, 2013) menjelaskan terwujudnya kepuasan pernikahan disebabkan karena nilai-nilai yang ada di dalam ajaran agama. Jika seseorang menganut nilai-nilai dalam sebuah keyakinan untuk dijadikan sebagai sumber untuk menemukan solusi terhadap masalah dalam pernikahan, maka *religiusitas* berkontribusi dalam mewujudkan kepuasan perkawinan pada dewasa madya, sebab penyelesaian konflik dengan baik dalam sebuah pernikahan merupakan komponen terciptanya kepuasan dalam ikatan pernikahan. Maka dengan itu dapat diasumsikan bahwa *religiusitas* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada dewasa madya.

Berdasarkan uraian diatas maka mendorong peneliti untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara *religiusitas* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa madya di kecamatan Kandis.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang hendak diteliti adalah adakah hubungan *religiusitas* dengan kepuasan perikahan pada dewasa madya di kecamatan Kandis?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan yang signifikan antara *religiusitas* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa madya di kecamatan Kandis.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis

a. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi sosial dan psikologi Islam serta memberikan masukan bagi peneliti lain terutama dalam hal mengetahui hubungan antara *religiusitas* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa madya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan kita tentang psikologi sosial dan psikologi Islam.

b. Manfaat Secara Praktis

Diharapkan dapat memberikan masukan pada ilmu psikologi sosial dan psikologi Islam, khususnya bagi dewasa madya mengenai bagaimana hubungan antara tingkat *religiusitas* dengan kepuasan pernikahan. Selain itu penelitian dapat dijadikan referensi bagi seseorang yang berstatus sebagai seorang suami atau istri untuk meningkatkan kualitas pernikahan menjadi lebih baik sehingga tercapainya kepuasan dalam pernikahan dan terciptanya keluarga sakinah, mawadah, warrahmah.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kepuasan Pernikahan

##### 2.1.1 Pengertian Kepuasan Pernikahan

Kepuasan (*satisfaction*) diartikan sebagai suatu keadaan kesenangan dan kesejahteraan yang bersumber dari tercapainya suatu tujuan atau keinginan seseorang, kepuasan juga diartikan sebagai kepuasan hati yang dirasakan setiap kali terpenuhinya suatu hasrat atau harapan (Chaplin, 2014). Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai sepasang suami dan istri yang bersatu dalam rumah tangga dalam ikatan pernikahan. Pernikahan memiliki tujuan yang mulia yaitu terwujudnya harapan, dengan maksud bahwa terjalannya sebuah hubungan pernikahan akan membawa kebahagiaan secara materil dan kebahagiaan spritual (Asmin, 1986)

Sesuai dengan pendapat diatas, Habibi (2015) yang menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan merupakan sebuah penilaian terhadap hubungan pernikahan oleh individu yang dapat dilihat dari dampak perasaan senang yang didapatkan oleh setiap pernikahan dengan tempo waktu yang ditentukan. Hal ini sejalan dengan sebuah pendapat yang menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan merupakan perasaan yang menyenangkan atas pernikahan yang seseorang dijalani, kemudian kepuasan pernikahan merupakan suatu hubungan dengan kualitas ikatan dan pengaturan waktu, selain itu juga bagaimana cara seseorang dapat mengatur keuangan rumah tangga (Dowlatabadi, 2016). Kepuasan pernikahan juga

merupakan penilaian yang bersifat subjektif yang dirasakan oleh setiap individu yaitu sebagai seorang suami dan istri yang berhubungan dengan komponen yang terdapat didalam sebuah ikatan pernikahan yaitu rasa bahagia, perasaan puas, serta pengalaman yang menyenangkan dan dialami bersama dengan teman hidup Olson (2010).

Sementara itu Papalia (2007) menjelaskan bahwa beberapa hal yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu komunikasi antara keduanya yakni suami atau istri, usia ketika menikah, dukungan emosional, dan perbedaan harapan serta cita-cita pada diri individu. Sejalan dengan (Fatimah, 2014) bahwa kepuasan pernikahan merupakan suatu penilaian secara menyeluruh mengenai banyak aspek yang berkaitan dengan pernikahan atau penilaian terhadap sepasang suami istri terhadap kualitas kehidupan pernikahan. Tingkat dari kepuasan suami atau istri dapat dilihat melalui perilaku suami atau istri, dimana hal tersebut tentunya akan memenuhi kebutuhan diantara keduanya serta mengenai kebebasan dari hubungan untuk memenuhi kebutuhan mereka secara individu. Apabila kebutuhan tersebut dapat dilakukan dengan baik, maka masing-masing dari mereka akan merasakan bahwa kehidupan pernikahan jauh lebih bermakna daripada kehidupan ketika masih sendiri.

Terkait dengan pembahasan diatas, Srisusanti & Zulkaida (2013) juga menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan merupakan penilaian subjektif seseorang terhadap kebahagiaan serta pengalaman yang membahagiakan yang dialami pada suami dan istri dalam hubungan pernikahan dengan melihat komponen dari pernikahan yang berhasil. Pada dasarnya, pernikahan yang memuaskan adalah

apabila sebagai seorang suami atau istri dapat sepenuhnya menerima dengan ikhlas dalam keadaan apapun dengan begitu kepuasan pernikahan tersebut dapat terwujud dengan perlahan. Sementara itu hal yang serupa juga dijelaskan oleh Lestari (2012) yang menyatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan hasil dari sebuah penilaian terhadap indikator yang ada didalam pernikahan. Penilaian subjektif oleh setiap individu pasti akan berbeda, begitu pula pencapaian dalam memuaskan kehidupan pernikahan yang setiap individu akan mencapai kepuasan pernikahan dengan tarafnya masing-masing.

Pembahasan diatas serupa dengan (Imannatul Istiqomah & Mukhlis, 2015) yang menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan tampaknya memiliki makna yang berbeda antara suami dan istri. Pada umumnya, seorang suami akan mencapai kepuasan dalam pernikahan apabila mendapatkan perasaan dihargai, memperoleh kesetiaan, dan adanya kesepakatan pada keberlangsungan sebuah hubungan pernikahan. Sedangkan, istri memiliki makna yang berbeda yaitu kepuasan pernikahan dapat dirasakan dengan mendapatkan rasa aman secara emosional, memperoleh kualitas ketika komunikasi dan terciptanya kedekatan dengan yang diharapkan.

Penjelasan yang serupa juga menjelaskan dari sebuah penelitian bahwa untuk mencapai kepuasan dalam pernikahan ada tiga hal penting yang merupakan kunci penting untuk mencapai keberhasilan dalam ikatan perikahan. Tiga karakteristik tersebut yaitu hubungan pernikahan harus diawali dengan kasih sayang, kesetiaan, dan juga kedua belah pihak harus mendapatkan kepuasan dalam hal kepercayaan atau keyakinan serta peranannya sebagai orangtua (Jane, 1999).

Sementara itu Habibi (2015) juga menambahkan bahwa tercapainya kepuasan pernikahan apabila terpenuhinya enam karakteristik, yaitu terpenuhinya kebahagiaan suami dan istri, bertahannya sebuah hubungan pernikahan, terpenuhi kepuasan dalam berhubungan seksual, dapat melakukan penyesuaian dengan baik, terwujudnya harapan atau keinginan dalam pernikahan serta kesetiaan atau komitmen dalam ikatan pernikahan.

Jadi berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah penilaian seseorang yang bersifat subjektif tentang kualitas pernikahannya, apakah berjalan dengan baik, apakah terpenuhinya harapan dan keinginan setiap individu dalam kehidupan pernikahan.

## 2.2 Aspek-Aspek Kepuasan Pernikahan

Menurut Olson (2010) kepuasan pernikahan terdiri dari sepuluh aspek yaitu :

### a. Komunikasi (*communication*)

Aspek ini berfokus pada bagaimana perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi mereka dalam pernikahan yang dijalani. Komunikasi pernikahan dibagi menjadi lima dasar yaitu keterbukaan, kejujuran, kemampuan untuk mempercayai satu sama lain, sikap empati dan kemampuan menjadi pendengar yang baik.

### b. Kegiatan mengisi waktu luang (*leisure activity*)

Aspek ini melihat bagaimana kegiatan yang dipilih oleh seorang suami atau istri dalam menghabiskan waktu bersama-sama. Aspek ini

mengutamakan pilihan untuk saling berbagi antar individu dan harapan dalam menghabiskan waktu senggang bersama-sama untuk melakukan hal yang dapat meningkatkan kualitas hubungan.

c. Orientasi keagamaan (*religiusitas orientation*)

Aspek ini berfokus pada makna kepercayaan agama dan prakteknya dalam menjalani pernikahan. Hal ini karena agama akan memberi pengaruh dengan memelihara nilai-nilai dalam suatu hubungan pernikahan, norma dan dukungan sosial yang memberi pengaruh besar dalam pernikahan, dan mengurangi perilaku berbahaya dalam pernikahan.

d. Resolusi Konflik (*Conflict Resolution*)

Aspek ini merupakan aspek yang melihat bagaimana persepsi seorang suami atau istri tentang eksistensi dan pemecahan terhadap konflik dalam hubungan mereka. Aspek ini juga memfokuskan pada keterbukaan diantara keduanya terhadap masalah pengenalan dan penyelesaian serta cara-cara yang digunakan untuk meredam emosional serta saling mendukung dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam pernikahan.

e. Manajemen Keuangan (*Financial Management*)

Aspek ini membahas bagaimana sikap dan cara seorang suami atau istri dalam mengelola keuangan mereka. Aspek ini juga mengukur bagaimana cara seseorang mengatur perekonomian dan teknik dalam mengatur keuangan rumah tangga. Konsep yang tidak sesuai dengan kenyataannya adalah harapan untuk memiliki barang namun melebihi kemampuan dari finansial, selain itu ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup dapat menjadi konflik

berbahaya dalam sebuah pernikahan (Hurlock, 2010). Konflik keuangan juga dapat muncul apabila diantara keduanya baik suami atau istri tidak percaya dan bersifat otoriter dalam mengelolah keuangan kelurga.

f. Hubungan Seksual (*Sexual Relationship*)

Aspek ini mengukur afeksi dan hubungan seksual masing-masing individu. Aspek ini berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan seksual. Dalam melakukan penyesuaian hal seksual juga kerap terjadi konflik apabila tidak tercapainya kesepakatan yang memuaskan. Kepuasan seksual juga akan semakin meningkat seiring bergantinya waktu yang dihabiskan bersama-sama. Kepuasan seksual dapat tercipta karena seseorang telah memahami satu sama lain dan mengetahui kebutuhan hasrat suaminya atau istrinya. Keterbukaan juga menjadi kunci dalam hal tersebut, sebab seorang suami atau istri akan mengetahui tanda-tanda yang diberikan sehingga akan terciptanya kepuasan seksual pada seorang suami dan istri.

g. Keluarga Dan Teman (*Family And Friend*)

Aspek ini membahas mengenai perasaan dan perhatian dalam berhubungan dengan kerabat dekat, mertua dan teman sejawat. Hal ini merefleksikan harapan dan perasaan bahagia dalam mengisi waktu bersama keluarga dan teman. Hubungan antara mertua dan menantu akan tercipta dengan harmonis apabila keduanya memiliki hobby yang sama, dengan begitu menantu akan merasa diterima oleh keluarga barunya. Sebaliknya, konflik akan timbul jika suami atau istri lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan keluarganya, hal tersebut dapat memicu kecemburuan

terhadap keluarga suami atau istri. Timbulnya konflik juga dapat dipengaruhi apabila intensitas pertemuan dengan keluarga lebih sering dan jika anggota keluarga tersebut tinggal bersama dalam rumah tangga suami istri, hal tersebut akan membuat canggung keluarga dari pihak suami atau pihak istri ketika ingin meminta bantuan atau pertolongan lainnya (Hurlock, 2010)

h. Anak Dan Pengasuhan Anak (*Children And Parenting*)

Aspek ini melihat bagaimana sikap dan perasaan tentang memiliki dan mengasuh anak. Aspek ini memperhatikan keputusan-keputusan yang diambil dalam mendidik anak dan mengenai kedisiplinan terhadap anak, cita-cita terhadap anak dan dampak kehadiran anak dalam pernikahan. Hurlock (2010) juga menjelaskan bahwa saat orangtua memiliki cita-cita yang yang besar terhadap anaknya akan menghasilkan kepuasan bagi orang tua, namun jika anak tidak dapat memenuhi keinginan atau cita-cita orang tua maka orang tua akan kecewa dan merasa putus asa. Kesepakatan dalam memiliki anak juga dapat memicu konflik hebat dalam sebuah pernikahan, sebab jika tidak dicapai kesepakatan bersama maka akan timbul pertengkaran dalam mengurus anak dikemudian hari.

i. Masalah Kepribadian (*Personality Issue*)

Aspek ini membahas mengenai pandangan seorang suami terhadap istri atau sebaliknya dalam menghargai perilaku-perilaku yang muncul dalam kehidupan pernikahan. Aspek ini melihat penyesuaian diri dan penerimaan perilaku terhadap seorang suami atau istri, kepribadian dan kebiasaan-kebiasaan suami atau istri. Umumnya, suami istri merupakan dua orang yang

bebeda, yang tidak memiliki kepribadian dan prilaku yang berbeda pula. Namun ketika sudah menikah perbedaan tersebut harus bisa diterima oleh diri masing-masing agar tidak terjadi kekecewaan. Sebab jika seorang suami atau istri tidak dapat menerima perbedaan dalam melakukan kebiasaan, berperilaku dan bersikap, maka akan muncul konflik serius dalam pernikahan dan itu tidak akan menimbulkan perasaan puas dalam hubungan pernikahan.

j. Peran Egalitarian (*Egaltarian Role*)

Aspek ini berfokus pada perasaan dan sikap individu tentang pembagian peran dalam sebuah pernikahan dan keluarga. Aspek ini menjelaskan tentang pekerjaan rumah, peran sesuai jenis kelamin, dan peran sebagai orang tua. Semakin tinggi nilai ini berarti seorang suami atau istri tersebut lebih memilih peran-peran egalitarian. Egalitarian juga memfokuskan pada individuallitas dan tidak membedakan derajat antara pria dan wanita. Pada pembahasan ini seseorang harus memberikan kepuasan pribadi tanpa harus melihat jenis kelamin, selain itu juga sebagai seorang suami atau istri pada hakiktnya juga menjadi sebuah rekan yang baik yang dapat bekerja sama dalam segala hal tanpa memandang peran jenis kelamin pada umumnya. Seorang suami dapat membantu istri dalam mengerjakan pekerjaan rumah tanpa perlu malu, begitu juga jika istri memiliki potensi yang bisa dijadikan sumber penghasilan keluarga maka boleh saja istri membantu peran suami sebagai pencari nafkah. Semua keputusan tersebut haruslah atas dasar keikhlasan dan kesepakatan antara suami dan istri.

Sedangkan, pendapat lain yang dikemukakan oleh Robinson & Blanton (1993) , bahwa kepuasan pernikahan memiliki lima aspek yang dapat diukur yaitu:

a. Keintiman

Keintiman dalam hal pernikahan mencakup aspek fisik, emosional, dan spritual. Keintiman membahas tentang saling berbagi baik dalam minat, aktivitas, pendapat, perasaan, ilmu serta suka dan duka. Keintiman dapat terwujud karena suami dan istri saling terlibat dalam segala situasi dan kondisi. Kebersamaan, saling ketergantungan, saling mendukung dan perhatian juga dapat memunculkan sebuah keintiman antar pasangan.

b. Komitmen

Pernikahan yang memuaskan juga dapat dilihat dari tingkat komitmen dari seorang suami atau istri yang tidak hanya di tujukan atas dasar sebuah intuisi, tetapi juga terhadap suami atau istri. Pada umumnya, seseorang akan berkomitmen dengan sesuatu karena menginginkan mempertahankan sebuah hubungan yaitu pernikahan. Seseorang yang sudah berstatus sebagai seorang suami atau istri kerap berkomitmen pada beberapa hal yaitu kematangan hubungan, penyesuaian diri yang dilakukan, perkembangan, serta terhadap pengalaman dan keadaan yang dialami oleh seorang suami atau istri.

c. Komunikasi

Berkomunikasi dengan baik dapat menciptakan beberapa hal yaitu dapat berbagi pendapat dan perasaan, mencari jalan keluar dari masalah

bersama-sama, dan saling mendengarkan keluh kesah. Komunikasi yang dilakukan secara konstruktif dapat meminimalisir terjadinya konflik dalam pernikahan.

d. Kongruensi

Kongruensi atau kesesuaian merupakan aspek yang penting dalam mencapai kepuasan dalam sebuah pernikahan. Kesesuaian dalam hal ini adalah kesesuaian dalam mempersepsikan kekuatan dan kelemahan pada hubungan pernikahan.

e. Keyakinan beragama

Agama merupakan unsur penting dalam terciptanya kepuasan pernikahan, sebab seorang suami atau istri yang dapat mengerjakan kegiatan keagamaan bersama-sama dipercaya dapat meningkatkan kualitas pernikahan. *Religiusitas* yang tinggi pada diri seseorang dapat memperkuat rasa cinta dan mempererat ikatan cinta serta menimbulkan kenyamanan atas dasar kepercayaan.

Berdasarkan penjelasan diatas tentang aspek-aspek dari kapuasan pernikahan, maka kepuasan pernikahan mencakup aspek komunikasi, kegiatan mengisi waktu luang, orientasi keagamaan, resolusi konflik, manajemen keuangan, hubungan seksual, keluarga dan teman, anak dan pengasuhan anak, masalah kepribadian, peran *egalitarian*.

### 2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Menurut Taraban (1996) disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan terdapat dua hal secara garis besar, yaitu :

#### A. *Premarital Factors*

- a. Latar belakang ekonomi, status ekonomi dapat menjadi permasalahan dalam pernikahan jika dirasakan tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan.
- b. Pendidikan, baik sebagai seorang suami atau istri yang memiliki level pendidikan rendah akan merasakan kepuasan pernikahan yang juga rendah sebab mereka lebih berpotensi pengangguran, penghasilan rendah serta pandangan sosial yang rendah.

#### B. *Postmarital Factors*

- a. Dalam pembahasan ini kehadiran seorang anak memberi pengaruh terhadap kualitas kepuasan pernikahan. Hasil dari sebuah riset menunjukkan bahwa banyaknya jumlah anak hanya akan membuat menurunnya kepuasan pernikahan, hal itu didasarkan karena berkurangnya waktu bersama yang dihabiskan cukup lama sebelum kehadiran anak.
- b. Lama pernikahan

Usia dari pernikahan sangat mempengaruhi kepuasan pada pernikahan. Biasanya kepuasan pernikahan akan memuncak pada awal masa pernikahan, dan akan menurun ketika hadirnya

seorang anak dan akan kembali meningkat lagi setelah anak-anak mulai dewasa.

Faktor lain menurut Taraban (1996) yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu:

a. Jenis kelamin

Seorang suami cenderung lebih mudah merasakan puas dalam pernikahan dibandingkan istri, hal itu disebabkan karena pada umumnya istri lebih memikirkan masalah atau konflik yang terjadi dalam kehidupan pernikahan.

b. Agama

Pernikahan yang memasukan unsur agama dalam segi kehidupan, maka akan lebih kuat terhadap gangguan pernikahan dan tidak rentan terhadap timbulnya permasalahan.

c. Pekerjaan

Mengatur jadwal kerja juga hal penting dalam menciptakan kepuasan pernikahan, sebab jika suami dan istri banyak menghabiskan waktu pada pekerjaan maka berdampak pada kurangnya interaksi dengan anak-anak.

Dari pernyataan diatas, maka dapat diketahui bahwa faktor dari kepuasan pernikahan yakni *premarital factors* yaitu hal-hal sebelum pernikahan yang meliputi latar belakang ekonomi, pendidikan dan hubungan dengan orang tua. Selain itu ada *postmarital factors* yaitu hal-hal yang setelah pernikahan yang meliputi kehadiran seorang anak dan

juga durasi pernikahan yang sangat memberi pengaruh tinggi terhadap kepuasan pernikahan. Selanjutnya ada faktor lain yang menjadi hal yang mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan yang meliputi jenis kelamin, agama atau kepercayaan, serta pekerjaan yang sangat berpengaruh pada waktu yang dihabiskan untuk keluarga termasuk anak dan istri.

## 2.4 *Religiusitas*

### 2.4.1 Pengertian *Religiusitas*

Kata *religiusitas* berasal dari bahasa latin yaitu *religio* yang berarti mengikat. Dengan demikian, yang mengandung arti bahwa religi pada dasarnya memiliki peraturan dan kewajiban-kewajiban yang wajib dipatuhi dan dikerjakan oleh penganutnya yang keseluruhannya akan berfungsi mengikat individu atau beberapa orang dalam hubungannya dengan tuhan, sesama individu dan lingkungan sekitarnya (Ghufron & M.Nur, 2016)

Kata religi berasal dari istilah *religio* yang berfokus pada makna sebuah perasaan ketika manusia menyadari adanya kekuatan yang lebih besar dari dirinya, seperti perasaan takut, harapan dan cinta. Hadirnya keyakinan yang disertai dengan perasaan tersebut yang selanjutnya mengarahkan manusia untuk melaksanakan bermacam aktivitas keagamaan agar terhindar dari hal-hal negatif seperti penyakit, musibah dan malapetaka atau bencana (Subandi, 2013)

Menurut Nashori (2002) *religiusitas* memiliki makna yaitu seberapa jauh pengetahuan, seberapa kuat keyakinan, seberapa rutin pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa khusyuk nya seseorang dalam memahami keyakinan yang di

pegang. *Religiusitas* juga merupakan sebuah simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan yang keseluruhannya akan berpusat pada persoalan-persoalan yang paling maknawi (Ancok, D., & Suroso, 2011). Subandi (2013) juga menjelaskan konsep religiusitas bahwa *religiusitas* mencoba melihat variasi pada seseorang bukan hanya dari satu atau dua sudut, tapi secara keseluruhan. Keberagaman dalam beragama tidak hanya dapat diwujudkan kedalam bentuk aktivitas seperti ibadah tetapi juga bisa di terapkan pada aktivitas-aktivitas lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka *religiusitas* merupakan sebuah komitmen seseorang dalam beragama dan kedalaman penghayatan seseorang dalam berkeyakinan terhadap adanya sang pencipta yang di realisasikan dengan melakukan, mewujudkan nya dengan cara mematuhi perintah dan menjauhi larangan agama, dan dilakukan dengan penuh keikhlasan dan keridhoan dari dalam diri individu yang melibatkan seluruh jiwa dan raga manusia.

## **2.5 Aspek-Aspek *Religiusitas***

Menurut Ancok, D., & Suroso (2011) menjelaskan bahwa aspek atau dimensi dari *religiusitas* terdapat lima hal yaitu, dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistik*), dimensi penghayatan (*eksperiensial*), dimensi pengalaman (*konsekuensial*), dan dimensi pengetahuan agama (*intekletual*).

a. Dimensi keyakinan

Pada dimensi ini membahas tentang pengharapan-pengharapan dimana individu yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.

b. Dimensi praktik agama

Pada dimensi ini berfokus pada perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal atau kegiatan yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan dalam agama Islam terdiri dari melaksanakan sholat, menjalankan puasa, membayar zakat, menunaikan haji, dan selalu mengingat atau berzikir kepada Allah, serta membaca dan memahami isi Al-quran.

c. Dimensi penghayatan

Pada dimensi ini menjelaskan bahwa semua agama mengandung harapan-harapan tertentu. Dimensi ini mengarah pada pengalaman seseorang dalam beragama, tentang bagaimana harapannya yang telah terwujud dan perasaan kedekatannya pada sang pencipta. Jika seseorang dapat memahami makna kepercayaan atau agama yang dianutnya, maka manusia tersebut akan merasa dekat, perasaan doa-doanya terkabul, khusyuk dalam melakukan ibadah dan merasa diawasi oleh Tuhanya.

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu bahwa harapan setiap orang yang beragama adalah memiliki pengetahuan tentang ilmu dasar tentang agama seperti dasar tentang keyakinan yang seperti Al-quran, dan ibadah-ibadah lainnya. Dimensi ini juga menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia yang beragama hendaklah mengetahui isi Al-quran, sejarah peradaban Islam, syariat Islam dan lainnya.

e. Dimensi pengamalan dan kosekuensi

Pada dimensi ini menjelaskan bagaimana pengamalan seseorang dalam beragama terhadap prilakunya, apakah memberikan pengaruh atau tidak. Pada dasarnya jika seseorang mengamalkan ilmu pengetahuannya maka akan memberi efek atau konsekuensi terhadap prilakunya. Pengamalan dari pengetahuan yang baik akan terlihat dari perilaku baik pula seperti, menjalankan perintah agama, bersedekah, menutup aurat, dan lainnya.

## 2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Religiusitas*

Menurut Jalaluddin (2013), menjelaskan bahwa *religiusitas* seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor, internal dan eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, bawaan dari keturunan namun juga dipengaruhi oleh unsur lainnya, seperti hereditas, tingkat usia, kepribadian, kondisi kejiwaan.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar, yang meliputi keluarga, lingkungan institutional, lingkungan masyarakat atau sosial.

Sedangkan menurut Thoules (2000) faktor-faktor yang mempengaruhi keagamaan ada empat macam yaitu:

- a. Berbagai pengalaman yang didapatkan dari lingkungan sosial akan menciptakan hal-hal baru, lingkungan sosial juga berpengaruh karena adanya tradisi-tradisi yang berlaku dilingkungan sosial seseorang.
- b. pembelajaran yang diperoleh dari orang tua juga sangat mempengaruhi, sebab sejak kecil orang tua merupakan sumber pertama sebuah pembelajaran.
- c. Pendidikan, berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual. Manusia diciptakan dengan memiliki berbagai macam potensi. Salah satunya adalah potensi untuk beragama. Potensi beragama ini akan terbentuk, tergantung bagaimana pendidikan yang diperoleh anak. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan muncul berbagai macam pemikiran-pemikiran verbal. Salah satu dari pemikiran verbal ini adalah pemikiran akan agama. Anak yang beranjak dewasa akan mulai menentukan sikapnya terhadap ajaran-ajaran agama. Sikap-sikap ini yang akan mempengaruhi jiwa keberagamaannya.

- d. Pengalaman yang timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap ekonomi. Perbedaan status ekonomi pastinya akan memberi pengalaman yang berbeda pula.

## **2.7 Hubungan Antara *Religiusitas* Dan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Madya**

Setiap manusia akan mengalami tahap perkembangan dan salah satu tahap perkembangan yang akan dialami adalah masa dewasa madya. Dewasa madya atau usia paruh baya terjadi pada rentang usia 40-60 tahun dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan tahapan lainnya. Pada usia madya ini disebut sebagai masa yang membahayakan dan beresiko terhadap sebuah pernikahan ketika sudah menjadi seorang suami atau istri dalam periode kehidupan. Individu dewasa madya yaitu berusia 40-60 tahun tidak hanya melakukan penyesuaian atas perubahan yang terjadi dalam diri, namun juga harus menciptakan hubungan yang romantis dimana suami dan istri akan merasa bahagia terhadap pernikahannya. Jika seseorang tidak berhasil menciptakan rasa nyaman dan tidak merasa puas pada kehidupan pernikahannya, maka hal itu dapat mengecewakan dan membahayakan kualitas pernikahan dan akan memicu terjadinya konflik seperti pertengkaran bahkan perpisahan (Hurlock, 2010).

Dewasa madya merupakan masa transisi yakni masa dimana seseorang mengalami banyak perubahan yakni perubahan panca indera, emosional serta perubahan fisik lainnya yang mana perubahan tersebut akan berdampak pada terciptanya perilaku baru karena terjadinya proses penyesuaian yang dilakukan

individu. Selain itu individu juga harus menerima dengan lapang dada atas perubahan yang terjadi pada dirinya, maka dalam hal ini diperlukan rasa ikhlas atas kehendak sang pencipta, dimana keikhlasan tersebut hanya terdapat didalam seseorang yang memiliki nilai *religiusitas*. Jika seseorang tidak dapat menerima setiap kondisi yang terjadi pada kehidupannya baik kondisi yang baik atau yang buruk, maka seseorang cenderung mengalami putus asa, tidak percaya diri bahkan stres yang tidak terkendali, hal tersebut tentunya sangat mempengaruhi hubungan seseorang terhadap pernikahannya bahkan sulit untuk terciptanya kepuasan dalam pernikahan.

Kepuasan pernikahan merupakan persepsi terhadap kehidupan pernikahan seseorang yang dinilai dari kesenangan yang dirasakan dalam beberapa selang waktu Habibi (2015). Untuk mencapai kepuasan dalam pernikahan, seseorang dapat menciptakannya karena ada nya unsur *religiusitas*. *Religiusitas* memiliki dimensi pengetahuan agama, dimana seseorang yang memiliki pengetahuan tentang agama dengan baik, maka akan menerapkan nilai-nilai agama seperti pemahaman tentang isi Al-qur'an, ibadah-ibadah dan syariat Islam kedalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman agama yang dimiliki, seseorang akan merasa bahwa segala aspek kehidupan harus berdasarkan pada nilai dan hukum agama, termasuk ketika menghadapi sebuah masalah rumah tangga. Permasalahan dalam rumah tangga pasti akan dialami oleh setiap orang yang sudah menjadi seorang suami atau istri, namun setiap masalah harus dapat terselesaikan dengan baik maka dibutuhkannya resolusi konflik yang baik. Maka dari itu, dalam hal ini pengetahuan terhadap nilai-nilai agama sangat dibutuhkan, agar segala konflik yang terjadi dapat dikembalikan

kepada hukum agama, mencari solusi berdasarkan syariat Islam dan mendapatkan jalan keluar yang baik dan diridhoi Allah SWT (Ancok, D., & Suroso, 2011).

Selain itu seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang baik akan senantiasa menjaga lisan dan perbuatannya, karna telah memahami kandungan dari isi Al-quran tentang bagaimana bersikap yang baik kepada seorang suami atau istri (Ancok, D., & Suroso, 2011). Seperti yang hasil penelitian yang dilakukan oleh Imannatul Istiqomah & Mukhlis (2015) bahwa *religiusitas* memiliki peran penting dalam sebuah pernikahan, sebab *religiusitas* seseorang akan mempengaruhi pola pikir, prilaku dan nilai-nilai agama yang diaplikasikan dalam kehidupan pernikahan. Beberapa orang meyakini bahwa melibatkan keyakinan beragama dalam pernikahan merupakan hal yang sangat penting, sebab dengan begitu mereka bisa bersama-sama dalam beribadah, melakukan ritual keagamaan bersama-sama yang akan menciptakan kenyamanan dan menguatkan ikatan cinta diantara keduanya.

Jika nilai-nilai agama menjadi salah satu sumber untuk menemukan solusi terhadap pernikahannya, maka *religiusitas* berkontribusi dalam mewujudkan kepuasan pernikahan pada dewasa madya yang sudah menjadi seorang suami atau istri. Langlais & Schwanz (2017) menyatakan bahwa seorang suami atau istri yang melakukan kegiatan keagamaan secara bersama-sama, akan membuat hubungan yang berkualitas dan romantis. Hal tersebut dijelaskan oleh Ancok, D., & Suroso (2011) mengenai aspek *religiusitas* yaitu praktik agama, dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki religiusitas tinggi lebih sering melakukan praktik keagamaan, seperti melaksanakan sholat, berpuasa, menunaikan haji dan praktik-praktik ibadah lainnya. Hal tersebut tentunya membutuhkan waktu khusus untuk

melakukannya secara bersama-sama, maka suami atau istri harus menyediakan waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan bersama-sama.

Sebagaimana Olson (2010) menjelaskan bahwa seorang suami atau istri yang sering menghabiskan waktu luang bersama-sama seperti melakukan kegiatan keagamaan bersama-sama dapat menciptakan keharmonisan dan akan merasa puas pada kehidupan rumah tangganya. Sebagai seorang suami dan istri yang menghabiskan waktu luang bersama untuk melakukan kegiatan keagamaan dapat menciptakan kenyamanan, rasa tenang dan meningkatkan kualitas hubungan pernikahan, dengan begitu suami atau istri merasa mendapatkan kedamaian dan merasa puas karena harapan-harapan dalam kehidupan pernikahan telah didapatkan.

Seorang suami atau istri yang religius akan mencapai kepuasan dalam pernikahan dan akan lebih bahagia.. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jane (1999) bahwa kunci dari kepuasan pernikahan yaitu harus adanya kasih sayang, kesetiaan dan mendapatkan kenyamanan dalam orientasi agama atau keyakinan.

Sesuai dengan pendapat Imannatul Istiqomah & Mukhlis (2015) yang juga menyatakan berdasarkan hasil penelitiannya mengenai hubungan *religiusitas* terhadap kepuasan pernikahan di kecamatan Tampan kota Pekanbaru, memperoleh koefisien korelasi sebesar 0.582, hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *religiusitas* dengan kepuasan pernikahan. Hal tersebut menunjukkan tinggi rendahnya *religiusitas* yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan di kecamatan Tampan kota Pekanbaru berkaitan dengan kepuasan pernikahan yang dirasakan. Selain itu, religiusitas pada penelitian ini memberikan

sumbangan efektif terhadap kepuasan pernikahan sebesar 33,9%. Dalam hal ini *religiusitas* memberikan sumbangan yang cukup besar dalam sebuah pernikahan, karena sebuah pernikahan yang dilandasi atas dasar agama dan kepercayaan akan terasa lebih membahagiakan, mendatangkan ketentraman jiwa dan kedamaian, sebab segala aktivitas yang dilakukan oleh suami dan istri dalam rumah tangga diniatkan karena ibadah kepada Allah SWT dan untuk mencari Ridho-Nya.

Sementara Pratiwi (2017) menemukan hasil dari penelitiannya bahwa ada hubungan yang signifikan antara *religiusitas* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa madya di kecamatan Karanganyar, dengan nilai  $r = 0,665$  dengan sig. 0,000; ( $p < 0,01$ ) artinya semakin tinggi tingkat *religiusitas* dewasa madya maka semakin tinggi kepuasan pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa dewasa madya yang sudah menikah dan sudah menjadi seorang suami atau istri sangat diperlukan untuk meningkatkan *religiusitas* dalam diri, dimana dewasa madya merupakan masa transisi pada diri individu yang banyak mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada dewasa madya meliputi perubahan fisik yang semakin melemah, gangguan kesehatan dan kemampuan indera yang semakin menurun yang mana perubahan tersebut akan berdampak pada psikologis seseorang. Perubahan tersebut ternyata menyebabkan dewasa madya merasa tidak percaya diri atas perubahan yang terjadi, merasa takut bahwa pasangannya yakni suami atau istrinya tidak bisa mencintainya lagi seperti biasa dan akan meninggalkannya atau menecerakannya. Maka dalam hal ini rasa keikhlasan dalam menerima ketentuan dari Allah merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seorang dewasa madya yang sudah menikah agar dapat menerima perubahan yang terjadi pada dirinya dan pasangan

hidupnya, dengan demikian akan terciptanya kebahagiaan dan kepuasan dalam pernikahan.

Sementara itu pada dewasa madya juga merupakan masa kejayaan yakni mengalami peningkatan kualitas diri, seperti karir yang bagus, tercapainya harapan-harapan hidup dan memiliki finansial yang baik. Perubahan tersebut akan menjadi baik ketika individu dewasa madya dapat bersyukur, namun jika tidak bersyukur individu akan merasa sombong dan tidak memerlukan siapapun dalam hidupnya karena bisa mencapai apapun yang ia mau dengan usaha nya sendiri, hal tersebut dapat dialami oleh individu dewasa madya kerana seseorang mengalami banyak perubahan termasuk emosional. Hal tersebut sangat membahayakan dalam hubungan pernikahan, sebab dengan karir atau harta seseorang dapat meninggalkan atau mencari pasangan lain yang individu inginkan. Tentunya hal tersebut bukan merupakan komponen terciptanya kebahagiaan bahkan kepuasan dalam pernikahan (Pratiwi, 2017).

Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu ternyata tingginya nilai *religiusitas* seseorang akan mempengaruhi pola pikir dan prilaku, sebab nilai-nilai *religiusitas* merupakan ajaran-ajaran yang bersumber dari agama, dimana agama Islam memiliki sumber yang membawa pada kebaikan yakni Al-qur'an dan Hadits. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *religiusitas* erat hubungannya dengan kepuasan pernikahan, kepuasan pernikahan dapat diciptakan dengan memasukan komponen-komponen *religiusitas* khususnya pernikahan pada dewasa madya atau paruh baya yang sedang mengalami masa transisi dan banyak mengalami perubahan yakni tercapainya harapan hidup, mendapatkan karir yang

baik, finansial yang bagus namun disertai juga dengan perubahan lain seperti menurunnya kemampuan indera, kemampuan fisik, gangguan kesehatan yang mana kedua perubahan tersebut akan mempengaruhi psikologis seseorang. Sehubungan dengan hal tersebut, menerima ketentuan Allah dengan penuh ikhlas merupakan jalan terbaik agar tetap merasa bersyukur atas perubahan baik dan buruk yang terjadi secara bersamaan serta tetap terjalin hubungan yang harmonis dalam pernikahan sehingga dapat mencapai kepuasan pernikahan (Pratiwi, 2017).

## 2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan antara *religiusitas* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa madya”. Semakin tinggi *religiusitas* maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan pada dewasa madya. Sebaliknya, semakin rendah *religiusitas* maka semakin rendah pula kepuasan pernikahan pada dewasa madya.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan sebuah atribut atau kegiatan yang beragam tertentu yang dikhususkan untuk dipelajari dan kemudian diambil intinya (Sugiyono, 2017). Kemudian dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan yakni kepuasan pernikahan dan *religiusitas*, dan masing-masing dibagi menjadi variabel terikat dan variabel bebas :

1. Variabel Terikat (Y) : Kepuasan Pernikahan
2. Variabel Bebas (X) : *Religiusitas*

#### 3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

##### 3.2.1 Definisi Operasional Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan merupakan sebuah persepsi suami dan istri terhadap kehidupan pernikahannya, persepsi tersebut meliputi rasa bahagia, puas, serta pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bersama seorang suami atau istri yang bersifat pribadi. Adapun alat yang dipakai dalam mengukur kepuasan pernikahan yaitu skala kepuasan pernikahan yang disusun oleh Imannatul Istiqomah dan Mukhlis (2015) berdasarkan aspek-aspek kepuasan pernikahan yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (Lestari, 2012) yaitu komunikasi, aktivitas waktu luang, orientasi keagamaan, pemecahan masalah, pengaturan keuangan, orientasi seksual, keluarga dan kerabat, peran menjadi orangtua, kepribadian

suami atau istri, peran dalam keluarga. Semakin tinggi skor skala menunjukkan semakin tinggi pula kepuasan pernikahan seseorang. Begitupun sebaliknya, semakin rendah skor skala maka semakin rendah kepuasan pernikahan seseorang.

### 3.2.2 Definisi Operasional *Religiusitas*

*Religiusitas* adalah komitmen seseorang antara pengetahuan agama, perasaan serta aktivitas keagamaan dalam diri seseorang. *Religiusitas* diukur dengan menggunakan skala *religiusitas* yang disusun oleh Imannatul Istiqomah & Mukhlis (2015) berdasarkan aspek-aspek *religiusitas* yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Ancok, D., & Suroso, 2011) yaitu komponen kepercayaan (ideologi), komponen peribadatan atau praktek agama (ritualistik), komponen penghayatan (eksperiensial), komponen pengalaman (konsekuensial), komponen pengetahuan agama (intelektual). Jika skor tinggi pada skala menunjukkan semakin tinggi pula *religiusitas* seseorang. Begitupun sebaliknya, semakin rendah skor skala maka semakin rendah *religiusitas* seseorang.

## 3.3 Subjek Penelitian

### 3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan bahasa Inggris, yaitu "*population*" yang bermakna jumlah penduduk. Populasi di pakai untuk menyebutkan serumpun atau sekumpulan objek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup,

dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian (Siregar, 2013). Kemudian, populasi di dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan, dewasa madya yaitu berusia 40-60 tahun, beragama Islam dan tercatat sebagai penduduk di kecamatan Kandis yang berjumlah 10.866 orang.

### 3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel ialah suatu cara pengambilan data, dimana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi. (Siregar, 2013; Sugiyono, 2017).

#### a. Jumlah Sampel

Dalam menentukan jumlah sampel dari populasi sebesar 10.866 peneliti menggunakan rumus *Isacc dan Michael* dengan melihat tabel penentuan jumlah sampel dari populasi dengan taraf kesalahan 10%. Berdasarkan tabel *Isacc dan Michael*, maka didapatkan jumlah sampel berjumlah 262 (Sugiyono, 2017)

### 3.3.3 Teknik Pengambilan Sample

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Non Probability Sampling* yang merupakan salah satu metode sampling dimana setiap anggota populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Adapun tekniknya menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti (Siregar, 2013). Adapun karakteristik subjek penelitian yaitu (1) laki-laki dan perempuan (2) dewasa madya yaitu berusia 40-60 tahun (3) beragama Islam. Adapun tahapan yang dilakukan untuk memperoleh sample yaitu:

1. Tahap pertama peneliti menentukan tempat penelitian yang ada di kecamatan Kandis, terdapat 8 desa dan 3 kelurahan yang terdapat di kecamatan Kandis. Diantaranya terdapat desa Jambai Makmur, desa Pencing Bekulo, desa Gondang, desa Belutu, desa Kandis, desa Bekalar, desa Sam-Sam, desa Libo Jaya, dan terdapat kelurahan Kandis Kota, kelurahan Simpang Belutu dan kelurahan Telaga Sam-Sam.
2. Pada tahap kedua, peneliti menentukan satu desa yang dianggap memiliki kriteria sample yang telah ditentukan peneliti yang ada di kecamatan Kandis yang dijadikan tempat penelitian. Kemudian terpilihlah desa Pencing Bekulo sebagai tempat penelitian.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam suatu penelitian. Data yang diperoleh dan dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Siregar, 2013). Pengukuran dalam penelitian ini berupa skala, yaitu seperangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut (Azwar, 2012). Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini yakni skala *religiusitas* dan skala kepuasan pernikahan yang disusun oleh (Imannatul Istiqomah & Mukhlis 2015).

### 3.4.1 Skala *Religiusitas*

Skala ini untuk mengungkap tingkat *religiusitas* pada masing-masing individu yakni seorang suami atau istri. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *likert*. Skala ini disusun oleh Imannatul Istiqomah & Mukhlis (2015) dengan reliabilitas 0,912 dan jumlah aitem sebanyak 53 aitem yang berdasarkan aspek-aspek atau dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (Ancok, D., & Suroso, 2011) yaitu: keyakinan, peribadatan atau praktek agama, penghayatan, pengalaman, dan pengetahuan agama.

Skala *likert* berisikan aitem pernyataan yang harus dijawab oleh partisipan dengan memilih salah satu dari beberapa alternatif jawaban yang terdiri dari 7 pilihan jawaban rentang (1-7), jumlah aitem tersebut dibagi kedalam dua bagian yaitu aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*. Skor untuk respon pernyataan *favorable* adalah sangat sesuai = 7, sesuai= 6, agak sesuai= 5, antara sesuai dan tidak = 4, agak tidak sesuai = 3, tidak sesuai = 2, dan sangat tidak sesuai =1, begitupun sebaliknya untuk penilaian aitem *unfavorable*, sangat sesuai = 1, sesuai= 2, agak sesuai= 3, antara sesuai dan tidak = 4, agak tidak sesuai = 5, tidak sesuai = 6, dan sangat tidak sesuai =7. Deskripsi penyebaran aitem dapat dilihat pada tabel 3.1

**Tabel 3.1**  
**Blue Print Skala *Religiusitas* Sebelum Try Out**

Dimensi	Indikator	Aitem		Total
		Favorabel	Unfavorabel	
Kepercayaan	a. Kepercayaan tentang Allah	25, 37	8	3
	b. Kepercayaan tentang para malaikat	18	34, 12	3
	c. Kepercayaan tentang Rasul	31	5, 45	3
	d. Kepercayaan tentang kitab-kitab	48	40, 10	3

	Allah			
	e. Kepercayaan tentang hari akhir	23	27,3	3
	f. Keyakinan tentang Qadha dan Qadar	35		1
Praktik Agama	a. Mengerjakan sholat		16	1
	b. Menjalankan ibadah puasa		22	1
	c. Membayar zakat	44	29	2
	d. Haji		14	1
	e. Berdoa dan berzikir kepada Allah	47	26	2
	f. Memahami Al-quran		2	1
Pengalaman	a. Perasaan dekat kepada Allah	13, 32	39, 53	4
	b. Perasaan doa - doanya sering terkabul dan mendapat pertolongan Allah	4	15	2
	c. Perasaan khushyuk ketika sholat dan berdoa		20	1
	d. Bertawakal kepada Allah		24	1
	e. Perasaan bersyukur kepada Allah	43	19, 28	3
Pengetahuan Agama	a. Ilmu tentang isi Al-qur'an	17		1
	b. Ilmu tentang rukun Islam dan rukun iman	7	42, 30	3
	c. Pengetahuan tentang hukum-hukum Islam		33	1
	d. Pengetahuan tentang sejarah-sejarah Islam	21	49, 11	3
Konsekuensi	a. Prilaku suka menolong atau berinfak sedekah	9	52, 36	3
	b. Memaafkan	51	38	2
	c. Sabar	50	6, 46	3
	d. Taat pada norma-norma Islam	41	1	2
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>33</b>	<b>53</b>

### 3.4.2 Skala Kepuasan Pernikahan

Skala ini untuk mengungkap tingkat kepuasan pernikahan dewasa madya yang sudah menikah. Skala ini disusun oleh Imannatul Istiqomah & Mukhlis, (2015) berdasarkan aspek Fowers dan Olson (dalam Lestari, 2012) dengan reliabilitas 0,845 dan jumlah aitem sebanyak 24 aitem. Terdapat sepuluh aspek yaitu: komunikasi, aktivitas waktu luang, orientasi keagamaan, pemecahan masalah, pengaturan keuangan, orientasi seksual, keluarga dan kerabat, peran menjadi orangtua, kepribadian keduanya serta peran dalam keluarga. Dibawah ini terlampir blue print pada tabel 3.2

**Tabel 3.2**  
**Blue Print Skala Kepuasan Pernikahan Sebelum Try Out**

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		Favorable	Unfavorable	
Komunikasi	Adanya perasaan senang ketika melakukan komunikasi	11,1	20	3
Aktivitas Waktu Luang	Mempunyai kegiatan yang dilakukan untuk menghabiskan waktu luang		15,8	2
Orientasi Agama	Mengamalkan ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan sehari-hari		10	1
Pemecahan Masalah	Adanya penilaian akan keberadaan masalah dan pemecahan masalah dalam suatu hubungan	19,9	3	3
Pengaturan Keuangan	Memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan	18,24	2,12	4
Orientasi Seksual	Memiliki perasaan bahagia yang berkaitan dengan hubungan seksual		23	1

Keluarga Dan Kerabat	Memiliki perasaan nyaman ketika berhubungan dengan keluarga dan kerabat	7, 13	17	3
Peran Menjadi Orangtua	Memiliki sikap dan perasaan yang positif terhadap tugas mengasuh dan membesarkan anak	14		1
Kepribadian Pasangan	Memiliki perasaan menghargai dan menerima perilaku dan kepribadian suami atau istri	4, 22	6	3
Peran Dalam Keluarga	Adanya sikap dan perasaan bahagia mengenai perannya dalam keluarga	21	5, 16	3
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>12</b>	<b>24</b>

### 3.5 Validitas Dan Reliabilitas

#### 3.5.1 Validitas

Validitas adalah konsep yang berlandaskan pada kelayakan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan inferensi tertentu yang dapat dibuat berdasarkan skor hasil tes yang bersangkutan. Validitas bertujuan melihat sejauh mana keakuratan suatu skala untuk mengerjakan fungsi pengukurannya. Pengukuran dapat disebut memiliki validitas yang baik apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran tentang variabel yang hendak diukur oleh tujuan pengukuran tersebut (Azwar 2018). Pengujian validitas isi pada skala *religiusitas* dan skala kepuasan pernikahan telah dilakukan pengembangan oleh penyusun skala dimana keduanya menunjukkan validitas yang baik sehingga dapat dipakai mengumpulkan data pada penelitian ini.

### 3.5.2 Reliabilitas

Menurut Siregar (2013) uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh apakah konsistensinya, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Azwar (2018) menjelaskan bahwa hasil suatu pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, dalam artian walaupun beberapa kali dilakukan pengukuran, namun hasil yang diperoleh tetaplah sama. Nilai reliabilitas 0,00 sampai 1,00 yaitu semakin mendekati nilai 1,00 bermakna reliabel tersebut baik. Uji reliabilitas dalam penelitian ini memanfaatkan formasi *Alpha Cronbach's* dan *SPSS 17.0 for windows*.

### 3.6 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *Pearson Product Moment* yakni metode yang digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *religiusitas* terhadap kepuasan pernikahan. Adapun korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk mencari hubungan satu variabel bebas (*independet*) dan satu variabel tidak bebas (*dependent*), serta data berbentuk interval/rasio dimana, dalam penelitian ini terdiri dari dua varibel yakni variabel bebas (*independent*) adalah *religiusitas* dan variabel tak bebas atau terikat (*dependent*) adalah kepuasan pernikahan (Siregar, 2013).

### 3.6.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah skor dari variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Apabila data berdistribusi normal ( $\text{sig} > 0,05$ ) maka menggunakan uji statistik berjenis parametrik. Sedangkan apabila data tersebut tidak berdistribusi normal ( $\text{sig} < 0,05$ ) maka dapat menggunakan uji statistik nonparametrik (Siregar, 2013). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program *SPSS 17.0 for windows*.

### 3.6.2 Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier antara variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X). Biasanya, uji linieritas digunakan sebagai prasyarat dalam penerapan metode regresi linier. Jika nilai signifikansi ( $p$ ) dari nilai F (*Linierity*)  $< 0,05$  maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah linier. Namun, jika signifikansi ( $p$ ) dari nilai F (*Linierity*)  $> 0,05$  maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah tidak linier (Siregar, 2013). Uji linearitas ini dilakukan dengan memanfaatkan bantuan komputer program *SPSS 17.0 for windows*.

### 3.6.3 Uji Hipotesis

Uji asumsi atau uji prasyarat terdiri dari uji normalitas data dan uji linieritas kemudian dilakukan uji hipotesis. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Pearson Product Moment* dimana, korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk mencari hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), serta data yang berbentuk interval/rasio.

Apabila nilai signifikansi ( $p$ ) < 0,05 maka terdapat hubungan antara variabel bebas dan terikat. Tetapi, apabila nilai signifikansi ( $p$ ) > 0,05 maka tidak ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Siregar, 2013). Analisis data menggunakan *SPSS 17.0 for windows*.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Prosedur Penelitian

##### 4.1.1 Persiapan Penelitian

Tahapan pertama yang dilakukan peneliti adalah menentukan jumlah populasi penduduk di kecamatan Kandis. Sebelum memperoleh data dari kantor camat Kandis, peneliti terlebih dahulu membuat surat pengantar sebagai syarat untuk memperoleh data mengenai jumlah penduduk yang berdomisili di kecamatan Kandis, yakni di DPMPTTSP dan juga Kesbangpol.

Setelah mendapatkan data penduduk kecamatan Kandis, diperoleh bahwa terdapat delapan desa dan tiga kelurahan. Dengan data penduduk dewasa madya yaitu berusia 40-60 tahun yang sudah menikah berjumlah 10.866 jiwa, kemudian peneliti menentukan desa yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian di kecamatan Kandis dan terpilih desa desa yang menurut peneliti memenuhi kriteria sampel penelitian.

##### 4.1.2 Pengembangan Alat ukur

Alat ukur yang digunakan peneliti adalah skala *religiusitas* dan skala kepuasan pernikahan. Skala *religiusitas* berdasarkan aspek-aspek dari Ancok dan Suroso (2011) dan skala kepuasan pernikahan berdasarkan aspek-aspek dari Fowers dan Olson (1993) yang disusun oleh (Imannatul Istiqomah dan Mukhlis 2015).

### a. Skala *Religiusitas*

Skala *religiusitas* digunakan untuk mengungkap *religiusitas* pada diri seorang dewasa madya. Dimana, skala ini disusun berdasarkan teori dari Ancok dan Suroso (2011), yang menjabarkan 5 ciri-ciri *religiusitas* yaitu : 1) keyakinan, 2) peribadatan atau praktek agama, 3) penghayatan, 4) pengalaman, serta 5) pengetahuan agama. Kemudian ciri-ciri tersebut dijabarkan ke dalam aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*. Maka diperoleh 53 aitem yaitu 20 aitem *favorable* dan 33 aitem *unfavorable*.

Uji coba skala *religiusitas* dilakukan pada tanggal 3 Maret 2021 di desa Belutu kecamatan Kandis, dimana skala ini diberikan kepada 55 orang istri dan 55 orang suami dengan total sebanyak 110 orang. Penyebaran skala uji coba dilaksanakan menggunakan metode mendatangi setiap subjek yang dianggap peneliti memenuhi kriteria sampel, selanjutnya peneliti bertanya tentang kesediaan subjek untuk mengisi kuesioner penelitian dan kemudian peneliti membagikan kuesioner kepada subjek.

Peneliti kemudian melakukan analisis daya diskriminasi aitem terhadap aitem-aitem pada skala *religiusitas* dengan tujuan agar memberi tahu sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki *religiusitas*. Setiap aitem memiliki daya deskriminasi aitem dan juga reliabilitas alat ukur memanfaatkan rumus *Alpha Cronbach's* dengan bantuan aplikasi *SPSS 17.0 for windows*. Dimana peneliti mengambil aitem yang

menunjukkan nilai daya diskriminasi aitem  $\geq 0,30$ . Cara tersebut dilaksanakan seperti pendapat Azwar (2012) yang mengatakan bahwa alat tes dapat menetapkan nilai sendiri batas minimal daya diskriminasi aitem dengan melihat isi dan tujuan pengukuran serta dilakukan jika aitem yang lolos tidak mencukupi jumlahnya.

Hasil daya diskriminasi aitem menunjukkan bahwa ada 24 aitem yang memiliki daya deskriminasi  $\leq 0,30$  yaitu pada aitem nomor 1, 3, 5, 8, 9, 13, 14, 17, 18, 21, 23, 25, 26, 32, 35, 37, 38, 41, 43, 44, 47, 48, 50, 51 dan diperoleh reliabilitas 0,916 dengan jumlah aitem sebanyak 29 butir. Untuk peyebaran aitem terlihat pada tabel 4.1 :

**Tabel 4.1**  
*Blueprint Skala religiusitas Sesudah Try Out*

Dimensi	Indikator	Aitem		Total
		Favorabel	Unfavorabel	
Keyakinan	a. Kepercayaan tentang Allah			0
	b. kepercayaan tentang para malaikat		20, 7	2
	c. Kepercayaan tentang Rasul	18	25	2
	d. Kepercayaan tentang kitab-kitab Allah		23, 5	2
	e. Kepercayaan tentang hari akhir		14	1
	f. Kepercayaan tentang Qadha dan Qadar			0
Praktik Agama	a. Melaksanakan sholat		9	1
	b. Mengerjakan ibadah puasa		12	1
	c. Menunaikan zakat		16	1
	d. Beribadah Haji			0
	e. Berdoa dan berzikir kepada Allah			0
	f. Membaca kitab Al-quran		1	1

Pengalaman	a. Merasa dekat dengan Allah		22, 29	2
	b. Merasa doa - doanya terkabul dan mendapat pertolongan Allah	2	8	2
	c. Merasa khusyuk saat sholat dan berdoa		11	1
	d. Berserah diri kepada Allah		13	1
	e. Merasa bersyukur kepada Allah		10, 15	2
Pengetahuan Agama	a. Memiliki ilmu tentang kandungan Al-qur'an			0
	b. Memiliki ilmu mengenai rukun Islam serta rukun iman	12	24, 17	3
	c. Memiliki ilmu mengenai hukum-hukum Islam		19	1
	d. Memiliki ilmu mengenai sejarah-sejarah Islam		27, 6	2
Konsekuensi	a. Berprilaku senang menolong atau sedekah		28, 21	2
	b. Memberi maaf			0
	c. Sabar		3, 26	2
	d. Mantaati peraturan Islam			0
<b>Jumlah</b>		<b>3</b>	<b>26</b>	<b>29</b>

### b. Skala Kepuasan Pernikahan

Alat ukur yang dipakai untuk mengukur kepuasan pernikahan dewasa madya yang sudah menikah. Skala yang dipakai untuk mengukur kepuasan pernikahan pada dewasa madya ialah skala kepuasan pernikahan yang disusun oleh Imannatul Istiqomah dan Mukhlis (2015) berdasarkan aspek-aspek dari Fowers dan Olson (1993). Skala ini terdiri dari sepuluh aspek yakni : 1) komunikasi, 2) kegiatan waktu kosong, 3) orientasi keagamaan, 4) pemecahan masalah, 5) pengaturan finansial, 6) kegiatan seksual, 7) keluarga dan kerabat, 8) peran menjadi orangtua, 9) kepribadian suami atau istri serta 10) peran dalam keluarga. Uji coba skala

kepuasan pernikahan dilakukan pada 3 Maret 2021 di desa Belutu kecamatan Kandis yang diberikan kepada 55 orang perempuan dan 55 orang laki-laki dengan total 110 orang. Penyebaran skala uji coba dilaksanakan menggunakan metode peneliti mengunjungi setiap rumah subjek yang dianggap peneliti memenuhi kriteria sampel kemudian menanyakan kesediaan subjek untuk mengisi kuesioner peneliti dan kemudian peneliti membagikan kuesioner.

Peneliti kemudian melakukan analisis daya diskriminasi aitem terhadap aitem-aitem pada skala kepuasan pernikahan dengan tujuan agar tahu sejauh sampai mana aitem dapat memberi perbedaan antara individu atau kelompok individu yang mempunyai dan yang tidak mempunyai kepuasan pernikahan. Pada penelitian ini daya beda aitem dan reliabilitas alat ukur dapat di cari tahu dengan menggunakan *Alpha Cronbach's* dengan bantuan perangkat lunak *SPSS 17.0 for windows*. Dimana peneliti mengambil aitem yang menunjukkan nilai daya diskriminasi aitem  $\geq 0,20$ . Analisis di atas dilakukan sesuai atas pendapat yang dikemukakan Azwar (2012) menyebutkan bahwa alat tes dapat peneliti tetapkan sendiri untuk nilai minimal daya diskriminasi aitem namun tetap melihat isi dan juga tujuan skala dan dilakukan jika aitem yang lolos tidak mencukupi jumlahnya.

Hasil daya diskriminasi aitem menunjukkan bahwa terdapat 2 aitem yang memiliki daya beda  $\leq 0,20$  yaitu pada aitem nomor 9 dan 21 dan

diperoleh reliabilitas 0,846 dengan jumlah 22 aitem yang tersedia.

Penyebaran aitem terdapat pada tabel 4.2 :

**Tabel 4.2**  
**Blueprint Skala Kepuasan Pernikahan Sesudah Try Out**

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		Favorable	Unfavorable	
Komunikasi	Terdapat perasaan senang saat berkomunikasi	10, 1	19	3
Agenda Waktu kosong	Adanya kegiatan yang dilakukan untuk menghabiskan waktu luang		14,8	2
Agenda keagamaan	Menjalankan syariat agama di kehidupan sehari-hari		9	1
Manajemen Masalah	Mencari solusi masalah bersama - sama	18	3	3
Mengelola finansial	kemampuan dalam mengelola keuangan	17, 22	2, 11	4
Aktivitas Seksual	perasaan bahagia ketika berhubungan intim		21	1
Keluarga Dan teman	Silarurahmi yang baik kepada keluarga dan kerabat	7, 12	16	3
Peran Menjadi Orangtua	Adanya sikap dan perasaan yang positif terhadap tugas mengasuh anak	13		1
Kepribadian Pasangan	Saling menerima dan memahami pasangan	4, 20	6	3
Peran pasangan Dalam Keluarga	Merasa bahagia terkait perannya dalam keluarga		5, 15	3
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>12</b>	<b>22</b>

## 4.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di desa Pencing Bekulo kecamatan Kandis 22 Maret 2021 sampai 10 April 2021 dan sebanyak 262 orang laki-laki dan perempuan yang berusia madya yaitu 40-60 tahun dengan jumlah 131 responden laki-laki dan 131 responden perempuan. Penelitian dilaksanakan dengan cara mendatangi setiap rumah subjek yang dianggap memenuhi kriteria sampel dan dapat dijadikan sampel dalam penelitian.

Sebelum membagikan kuesioner, peneliti sudah mendapatkan izin atas kesediaan subjek agar bersedia mengisi kuesioner, setelah menyetujui lalu peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti membagikan kuesioner tersebut. Peneliti menjelaskan bahwa data yang terdapat didalam kuesioner akan dijaga kerahasiaannya sesuai dengan *informed consent* yang telah diberikan. Kemudian, peneliti menjelaskan instruksi dan cara pengerjaan kuesioner. Kuesioner tersebut dibagikan kepada subjek dan diambil pada hari itu juga. Masing-masing subjek mendapatkan skala *religiusitas* dan kepuasan pernikahan.

## 4.3 Hasil Penelitian

### 4.3.1 Deskripsi Subjek Penelitian

Di bawah ini output demografi dari sampel penelitian yang terlampir pada tabel 4.3 berikut ini :

**Tabel 4.3**  
**Data Demografi Penelitian**

Detail Data Demografi	F	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	50,0
	Perempuan	50,0

<b>Usia</b>	40 tahun	21	8,0
	41 tahun	21	8,0
	42 tahun	19	7,3
	43 tahun	10	3,8
	44 tahun	16	6,1
	45 tahun	24	9,2
	46 tahun	6	2,3
	47 tahun	9	3,4
	48 tahun	8	3,1
	49 tahun	8	3,1
	50 tahun	17	6,5
	51 tahun	12	4,6
	52 tahun	9	3,4
	53 tahun	10	3,8
	54 tahun	5	1,9
	55 tahun	13	5,0
	56 tahun	1	4
	57 tahun	12	4,6
	58 tahun	19	7,3
59 tahun	14	5,3	
60 tahun	8	3,1	

Penelitian ini dilakukan pada dewasa madya yaitu seorang suami atau istri di Kandis dengan rentang usia 40-60 tahun. Dalam penelitian ini terdapat 262 sampel, yakni 131 laki-laki dan 131 perempuan dewasa madya yang dijadikan sampel penelitian. Dilihat dari tabel 4.3 maka dilihat bahwa sampel penelitian ini terbanyak berusia 45 tahun (9,2%).

#### 4.3.2 Deskripsi Data Penelitian

Dapat dilihat dari hasil penelitian skor hipotetik dan skor empirik untuk kedua variabel terdapat skor maksimal, skor minimal, rata-rata dan standart deviasi. Dibawah ini nilai hipotetik dan nilai empirik *religiusitas* dan kepuasan pernikahan, terlampir ditabel 4.4 berikut ini :

**Table 4.4**  
**Deskripsi Data Hipotetik dan Data Empirik**

Variabel Penelitian	Skor X yang diperoleh (Empirik)				Skor X yang dimungkinkan (Hipotetik)			
	$X_{maks}$	$X_{min}$	Rerata	SD	$X_{maks}$	$X_{min}$	Rerata	SD
<i>Religiusitas</i>	149	51	101,01	25,396	203	29	116	29
<b>Kepuasan Pernikahan</b>	89	56	73,36	7,341	110	22	66	14,66

Tabel 4.4 diatas secara umum menggambarkan bahwa *religiusitas* dan kepuasan pernikahan pada dewasa madya di kecamatan Kandis sangat bervariasi hal itu terlihat dari skor empirik. Variabel *religiusitas* memiliki rentang skor yaitu 51-149 variabel kepuasan pernikahan memiliki rentang 56-89. Dari hasil uji deskriptif yang memberikan perbandingan antara skor empirik dengan skor hipotetik. Pada variabel *religiusitas* nilai rata-rata hipotetik adalah 116 merupakan nilai diatas nilai rata-rata empirik yaitu 101,01. Sementara itu pada variabel kepuasan pernikahan nilai mean hipotetiknya adalah 66 berada di bawah nilai rata-rata empiriknya yakni 73,36.

Kemudian, hasil penelitian akan dipakai untuk kategorisasi skala berlandaskan nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi empirik dari skala *religiusitas* dan juga skala kepuasan pernikahan. Kategorisasi dalam penelitian ini terdapat lima, yakni :

**Tabel 4.5**  
**Rumus Kategorisasi**

Rumus	Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$

Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 SD$

Berdasarkan rumus kategorisasi diatas, maka untuk variabel *religiusitas* dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bagian yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dimana dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini :

**Tabel 4.6**  
**Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor partisipan *Religiusitas***

Kategori	Skor	Frequency	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 159,5$	0	0 %
Tinggi	$130,5 \leq X < 159,5$	30	11,5 %
Sedang	$101,5 \leq X < 130,5$	102	38,9 %
Rendah	$72,5 \leq X < 101,5$	88	33,6%
Sangat Rendah	$X \leq 72,5$	42	16,0 %
<b>Jumlah</b>		<b>262</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan kategorisasi yang telah dilakukan, maka beberapa subjek penelitian ini memperoleh *religiusitas* di posisi kategori sedang dengan persentase 38,9 %. Hal ini berarti dari 262 subjek terdapat 102 orang yang memiliki *religiusitas* dalam kategori sedang. Kemudian, nilai kepuasan pernikahan terlampir pada tabel 4.7 yakni :

**Tabel 4.7**  
**Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor partisipan Kepuasan Pernikahan**

Kategori	Skor	Frequency	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 87,99$	2	8 %
Tinggi	$73,33 \leq X < 87,99$	123	46,9 %
Sedang	$58,67 \leq X < 73,33$	121	46,2 %

Rendah	$44,01 \leq X < 58,67$	16	6,1 %
Sangat Rendah	$X \leq 44,01$	0	0 %
<b>Jumlah</b>		<b>262</b>	<b>100 %</b>

Dari hasil di atas, terlihat bahwa mayoritas subjek dipenelitian ini memperoleh kepuasan pernikahan dalam kategori tinggi yaitu sebesar 46,9 %. Hal ini menunjukkan dari 262 orang ada 123 orang yang memiliki kepuasan pernikahan dalam kategori tinggi.

#### 4.4 Hasil Analisis Data

##### 4.4.1 Uji Normalitas

Peneliti melakukan uji normalitas pada kedua data variabel yaitu variabel *religiusitas* dan kepuasan pernikahan yang dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 17.0. Jika nilai  $p$  dari nilai  $Z$  (*Kolmogorov-Smirnov*)  $> 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan begitupun sebaliknya (Siregar, 2013). Dibawah ini hasil analisis data uji normalitas pada tabel 4.8 berikut ini:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Normalitas Skala *Religiusitas* dan Kepuasan Pernikahan**

Variabel	Signifikansi	Keterangan
<i>Religiusitas</i>	0,086 ( $p > 0,05$ )	Normal
<b>Kepuasan Pernikahan</b>	0,114 ( $p > 0,05$ )	Normal

Berdasarkan dari analisis data uji normalitas maka didapatkan variabel *religiusitas* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,086 ( $p > 0,05$ ) dan variabel

kepuasan pernikahan yakni 0,114 ( $p > 0,05$ ). Maka kedua variabel yaitu *religiusitas* dan kepuasan pernikahan berdistribusi dengan normal.

#### 4.4.2 Uji Linieritas

Peneliti menggunakan uji linieritas untuk melihat bentuk hubungan antara *religiusitas* dan kepuasan pernikahan yang menggunakan signifikansi ( $p$ ) dari nilai F (*Linearity*)  $< 0,05$  maka berarti terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Namun jika signifikansi ( $p$ ) dari nilai F (*Linearity*)  $> 0,05$  maka hubungan antara kedua variabel tidak linier. Uji linieritas menggunakan taraf signifikansi 5%. Dari olah data uji linieritas diketahui F (*Linearity*) yaitu 15,330 dan nilai  $p$  sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Maka hasil uji linieritas menyatakan hubungan kedua variabel adalah berpola linier. Hasil uji linieritas terlampir pada tabel 4.9 sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Asumsi Linieritas**

Variabel	Linierity (F)	Signifikansi	Keterangan
Kepuasan Pernikahan <i>Religiusitas</i>	15,330	0,000	Linier

#### 4.4.3 Uji Hipotesis

Hipotesis yang diberikan pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara *religiusitas* dan kepuasan pernikahan pada dewasa madya di kecamatan Kandis. Analisis menggunakan teknik *Pearson Product Moment*. Maka di dapatkan hasil uji korelasi variabel *religiusitas* dengan kepuasan pernikahan, didapatkan koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,235 dan signifikansi 0,00 ( $p < 0,05$ ). Hal ini bermakna bahwa terdapat hubungan yang positif (searah) yang signifikan antara *religiusitas* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa madya di

kecamatan Kandis. Semakin tinggi tingkat *religiusitas* yang dimiliki oleh dewasa madya maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan pada dewasa madya dan juga sebaliknya semakin rendah *religiusitas* yang ada pada dewasa madya maka akan semakin rendah pula kepuasan pernikahan pada dewasa madya. Maka hasil uji analisis pada penelitian ini diterima.

#### 4.5 Pembahasan

Dari hasil analisis dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *religiusitas* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa madya di kecamatan Kandis. Hal ini ditunjukkan dengan nilai ( $r$ ) = 0,235 dan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Artinya semakin tinggi *religiusitas* yang dimiliki oleh dewasa madya maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang diperoleh oleh dewasa madya di kecamatan Kandis begitupun sebaliknya.

Tercapainya kepuasan dalam hubungan pernikahan, tentunya tidak terlepas dari unsur agama sebagai pedoman hidup. Hal tersebut dikarenakan jika seseorang mengkaitkan aspek *religiusitas* dalam kehidupannya, maka akan merasakan perbedaan yang berarti, baik dalam hal kepuasan pernikahan. pernyataan diatas tepat dengan penjelasan Sullivan (2001) yang menyebutkan bahwa kepuasan pernikahan dapat diperoleh dengan adanya kontribusi nilai agama, dimana tingginya tingkat *religiusitas* pada masing-masing individu akan memberikan rasa nyaman, ketenangan dan ketentraman jiwa pada sebuah pernikahan.

Sesuai dengan penjelasan Subandi (2013) agama merupakan sebuah keyakinan individu terhadap pencipta, yang mana kekuatan individu dalam beragama akan menciptakan sebuah keyakinan bahwa Allah yang memiliki segalanya dan segala sesuatu yang terjadi merupakan atas izin dan kehendak Allah. Maka ketika individu sudah merasa yakin, tidak ada lagi keraguan terhadap Allah, sebab Allah akan memberikan kehidupan terbaik kepada setiap hamba-Nya. Maka jika seseorang sudah merasa yakin atas Qada dan Qadar Allah serta berserah diri dan menerima dengan lapang dada atas usaha yang telah dilakukan (qonaah), maka individu akan merasakan ketenangan dalam diri dan juga dapat menjalani hidup dengan nyaman sebab tidak ada ketakutan-ketakutan lagi pada hal dunia. Selain itu Islam memiliki pedoman yaitu Al-Qur'an yang berisi kumpulan firman-firman Allah tentang kehidupan yang terjamin keasliannya dimana seseorang yang membaca, memperelajari dan mengamalkan isinya akan merasa lebih dekat dengan Allah karena ia telah mematuhi aturan-aturan Allah dan merasa bahwa Allah selalu bersama dirinya.

Sesuai dengan pendapat Bangun (2018) yang mengemukakan hasil dari penelitiannya dengan nilai  $r = 0,736$  dengan sig. 0,000; ( $p < 0,01$ ) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *religiusitas* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa madya dikelurahan Bantan Timur yang tergolong tinggi. Hasil tersebut menjelaskan bahwa individu dewasa madya akan mengalami masa kejayaan yakni peningkatan kualitas diri, seperti karir yang bagus, tercapainya harapan-harapan hidup dan memiliki finansial yang baik. Bangun (2018) juga menjelaskan bahwa perubahan tersebut akan menjadi baik ketika individu dewasa madya dapat

bersyukur, namun jika tidak bersyukur individu akan merasa sombong dan tidak memerlukan siapapun dalam hidupnya karena bisa mencapai apapun yang ia mau dengan usaha nya sendiri, hal tersebut dapat dialami oleh individu dewasa madya kerana seseorang mengalami banyak perubahan termasuk emosional. Hal tersebut sangat membahayakan dalam hubungan pernikahan, sebab dengan karir atau harta seseorang dapat meninggalkan atau mencari pasangan lain yang individu inginkan. Tentunya hal tersebut bukan merupakan komponen terciptanya kebahagiaan bahkan kepuasan dalam pernikahan.

Sejalan dengan Jane (1999) yang menjelaskan untuk menciptakan kepuasan dalam hubungan pernikahan terdapat tiga komponen yang harus dipenuhi oleh seorang suami atau istri yaitu pernikahan harus didasari dengan rasa kasih sayang, kesetian, dan seorang suami atau istri harus mendapatkan kepuasan dalam hal kepercayaan atau agama. Sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Imannatul Istiqomah dan Mukhlis (2015) menyatakan *religiusitas* berperan penting dalam pernikahan, sebab *religiusitas* seseorang akan memberi pengaruh pola pikir, prilaku dan nilai-nilai agama yang diaplikasikan dalam kehidupan pernikahan. Sebagai seorang suami atau istri meyakini bahwa melibatkan keyakinan beragama dalam pernikahan adalah komponen yang sangat penting, dikarenakan mereka bisa bersama-sama dalam beribadah, melakukan aktivitas keagamaan bersama-sama yang akan menciptkan kenyamanan dan menguatkan ikatan cinta diantara keduanya.

Hasil penelitian diatas didukung oleh Ancok dan Suroso (2011) mengenai aspek *religiusitas* yaitu praktik agama, dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki

*religiuisitas* tinggi lebih sering melakukan praktik keagamaan, seperti melaksanakan sholat, berpuasa, menunaikan haji dan praktik-praktik ibadah lainnya. Hal tersebut tentunya membutuhkan waktu khusus untuk melakukannya bersama-sama, maka sebagai seorang suami atau istri harus menyediakan waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan bersama-sama. Waktu luang yang dihabiskan bersama untuk kegiatan keagamaan merupakan salah satu aspek terciptanya kepuasan di dalam pernikahan.

Sejalan dengan penelitian Langlais dan Schwanz (2017) yang menyatakan bahwa seorang suami atau istri yang melakukan kegiatan keagamaan secara bersama-sama, akan membuat hubungan yang berkualitas dan romantis sebab dengan begitu seorang suami atau istri akan banyak menghabiskan waktu bersama dengan melakukan kegiatan yang berkualitas. Sesuai dengan Olson (2010) yang menjelaskan bahwa seorang suami atau istri yang sering menghabiskan waktu luang bersama-sama seperti melakukan kegiatan keagamaan dapat menciptakan keharmonisan dan akan merasa puas pada kehidupan rumah tangganya. Seseorang yang dapat menghabiskan waktu luang bersama untuk melakukan kegiatan keagamaan dapat menciptakan kenyamanan, rasa tenang dan meningkatkan kualitas hubungan pernikahan, dengan begitu suami atau istri merasa mendapatkan kedamaian dan merasa puas karena harapan-harapan pada pernikahan telah tercapai.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Herawaty dan Napitupulu (2018) dimana dikatakan bahwa tingginya *religiuitas* yang dimiliki dalam keluarga ternyata hal ini dapat meningkatkan keberfungsian keluarga

sehingga ketika keberfugian keluarga berjalan dengan baik maka akan mempengaruhi kepada perkembangan seorang anak didalam keluarga, maka dari itu hal ini dapat membentuk perilaku anak agar terhindar dari adanya kenakalan pada pertumbuhan remaja.

Hubungan pernikahan tidak selalu bahagia, tapi terdapat beberapa komponen yang bisa dilakukan oleh seseorang agar kehidupan pernikahan tetap bahagia dan tercapainya kepuasan pada hubungan pernikahan. Seperti yang dijelaskan oleh Ancok dan Suroso (2011) untuk mencapai kepuasan dalam pernikahan, seseorang dapat menciptakannya karena ada nya unsur *religiusitas*. *Religiusitas* memiliki dimensi pengetahuan agama, dimana ketika seseorang sudah memiliki tingkat pengetahuan tentang agama yang baik, maka seseorang dapat menerapkan nilai-nilai tersebut seperti pemahaman tentang isi Al-qur'an, ibadah-ibadah dan syariat Islam kedalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman agama yang dimiliki, seseorang akan merasa bahwa segala hal yang terjadi harus berdasarkan pada nilai dan hukum agama, termasuk menghadapi konflik dalam pernikahan. Dalam hal ini pengetahuan agama sangat diperlukan, agar segala masalah yang terjadi dapat dicari solusinya berdasarkan syariat Islam dan mendapatkan solusi terbaik menurut syariat Islam.

Sejalan dengan hasil penelitian Imannatul Istiqomah dan Mukhlis (2015) mengenai hubungan *religiusitas* terhadap kepuasan pernikahan di kecamatan Tampan kota Pekanbaru, memperoleh koefisien korelasi sebesar 0.582, hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *religiusitas* dengan kepuasan pernikahan. Hal tersebut menunjukkan tinggi rendahnya

*religiusitas* yang dimiliki oleh seorang suami atau istri di kecamatan Tampan kota Pekanbaru berkaitan dengan kepuasan pernikahan yang dirasakan. Selain itu, *religiusitas* pada penelitian ini memberikan sumbangan efektif terhadap kepuasan pernikahan sebesar 33,9%. Hasil tersebut didukung oleh Ghozali (2003) bahwa *religiusitas* memberi peran penting dalam mewujudkan kepuasan dalam pernikahan. Rasulullah SAW telah memberikan contoh tentang kehidupan rumah tangga yang baik, yaitu sakinah, mawadah, warrahmah, seperti ajaran agama Islam. Kemudian *religiusitas* menjadi peran penting sebab seseorang yang *religius* akan lebih sabar dan ikhlas dalam menghadapi permasalahan hidup karena telah memiliki penghayatan dalam beragama.

Sesuai dengan riset yang dilaksanakan oleh Sullivan (2001) yang mengemukakan ternyata tingkat *religiusitas* seseorang akan mempengaruhi kepuasan pernikahannya. Habibi (2015) juga menjelaskan bahwa seseorang akan mencapai keberhasilan pada pernikahan jika faham dan mempraktekan tuntunan agama Islam dengan pengetahuan yang sesungguhnya, sebab agama Islam merupakan ajaran yang sesungguhnya yang memiliki kitab Al-Quran, sebagaimana Al-Quran adalah kitab terakhir turun dan sebagai penyempurna dari kitab sebelumnya, maka dari itu Islam merupakan kepercayaan yang seutuhnya. Selain itu seseorang yang memiliki keteguhan iman dan ilmu, akan lebih merasa tenang ketika menghadapi permasalahan dalam rumah tangga. Serupa dengan Srisusanti dan Zulkaida (2013) yang menjelaskan bahwa *religiusitas* yang ada pada seseorang akan membuat seseorang menerapkan tuntunan Islam yang

pegangannya ke dalam cara berfikir, bersikap, dan berperilaku. Keadaan tersebut yang menyebabkan timbulnya perasaan puas pada perkawinan mereka.

Sesuai dengan hasil penelitian Habibi (2015) bahwa seorang suami atau istri yang mempunyai *religiusitas* yang baik, dapat menjalani kehidupan berlandaskan tuntunan yang sudah ditakdirkan oleh sang pencipta. Dengan begitu keharmonisan dalam hubungan pernikahan dapat terwujud serta terciptanya kepuasan pernikahan yang baik. Seseorang yang mempunyai *religiusitas* yang tinggi akan merasa bahwa setiap perilakunya dipantau oleh Allah, sebab *religiusitas* mengarahkannya pada pengahayatan bahwa setiap aktivitas sehari-hari akan dilihat oleh Allah. Tingkat *religiusitas* seseorang akan menjadi pengingat bahwa Allah maha melihat, dengan begitu seseorang akan merasa takut untuk melakukan hal maksiat atau perbuatan buruk lainnya.

Hurlock (2010) menjelaskan bahwa akan terjadi perubahan-perubahan dalam kehidupan pernikahan, terkhusus jika individu telah masuk pada masa dewasa madya, adanya hal tersebut ternyata sangat mengkhawatirkan dan berbahaya, sebab perubahan yang dialami membuat seseorang merasa kaget dan tidak percaya atas perubahannya. Individu yang mengalami perubahan fisik ataupun psikologis dapat memperngaruhi hubungan diantara suami dan istri. Perubahan tersebut akan berdampak buruk terhadap pernikahan jika seseorang tidak menerima perubahan yang terjadi maka akan timbul permasalahan yang dapat berujung pada perceraian. Dalam hal tersebut dibutuhkan sifat *qonaah* (menerima) dan dalam hal itu *religiusitas* dalam diri seseorang sangat diperlukan.

Sejalan dengan pendapat Pratiwi (2017) yang mengemukakan hasil riset beliau diperoleh hubungan yang signifikan antara *religiusitas* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa madya di kecamatan Karanganyar, dengan  $r = 0,665$  dengan sig. 0,000; ( $p < 0,01$ ) artinya semakin tinggi *religiusitas* dewasa madya maka semakin tinggi kepuasan pernikahan. *Religiusitas* memberikan sumbangan yang cukup besar dalam sebuah pernikahan, karena sebuah pernikahan yang dilandasi atas dasar agama dan kepercayaan akan terasa lebih membahagiakan, tenang dan damai, sebab segala kegiatan yang dilakukan oleh suami dan istri dalam pernikahan diniatkan karena syariat agama dan untuk mencapai Ridho-Nya. Dalam hal ini pernikahan dewasa madya merupakan masa rentan dalam suatu periode pernikahan, sebab setiap individu akan merasakan perubahan yang signifikan baik perubahan fisik maupun emosional. Perubahan tersebut akan berdampak pada kehidupan pernikahan, sebab munculnya perilaku baru yang mengejutkan membuat seseorang harus menerima hal baru tersebut. Perilaku baik atau buruk menjadi salah satu perubahan yang terjadi di usia madya, oleh karena itu sebagai seorang suami atau istri harus bisa menerima dengan penuh keikhlasan dan kesabaran agar tidak terjadi konflik dalam pernikahan yang mengakibatkan berakhirnya ikatan suci.

Kehidupan pernikahan akan dihadapkan dengan permasalahan terkhusus pada individu yang memasuki usia madya yang telah banyak mengalami perubahan, baik perubahan fisik ataupun emosional (Hurlock 2010). Permasalahan tersebut bisa menjadi alasan ketidak harmonisan dalam rumah tangga. Namun setiap individu harus siap menghadapi permasalahan, maka solusi

yang terbaik lah yang mampu menyelamatkan ikatan pernikahan. Dalam hal ini tingginya tingkat *religiusitas* seseorang sangat berperan, sebab *religiusitas* seseorang akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku, dimana individu tersebut akan berpedoman pada dua sumber yang sangat kokoh yaitu Al-qur'an dan Hadits. Seseorang yang memiliki *religiusitas* yang baik akan berfikir dengan tenang untuk menemukan solusi yang terbaik bagi pernikahannya. Dengan adanya tingkat *religiusitas* yang baik pada diri seorang suami atau istri, maka konflik yang terjadi dalam rumah tangga dapat diminimalisir dan terpenuhinya harapan-harapan akan orientasi keagamaan dalam kehidupan pernikahan yang membawa pada ketentraman.

Adanya keterbatasan penelitian ini adalah populasi yang terbatas yakni hanya pada dewasa madya saja. Hasil penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan pada dewasa madya yang ada di kecamatan Kandis, sehingga peneliti kesulitan dalam memperoleh sample penelitian, selain itu ketika penelitian diberlakukan *social distancing* sehingga terbatas dalam jumlah sampel.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan diatas bisa di simpulkan bahwa, adanya hubungan antara *religiusitas* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa madya di kecamatan Kandis dengan nilai ( $r$ ) = 0,235 dan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil menunjukkan hipotesis  $H_a$  diterima  $H_o$  ditolak, sehingga arah hubungan yang didapatkan pada penelitian ini ialah adanya hubungan antara *religiusitas* mempunyai hubungan yang positif terhadap kepuasan pernikahan pada dewasa madya di kecamatan Kandis. Sehingga makin tinggi *religiusitas* pada dewasa madya, maka semakin tinggi kepuasan pernikahan pada dewasa madya, begitupun sebaliknya.

#### 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, peneliti mempunyai sejumlah saran yang dapat dilakukan, yaitu:

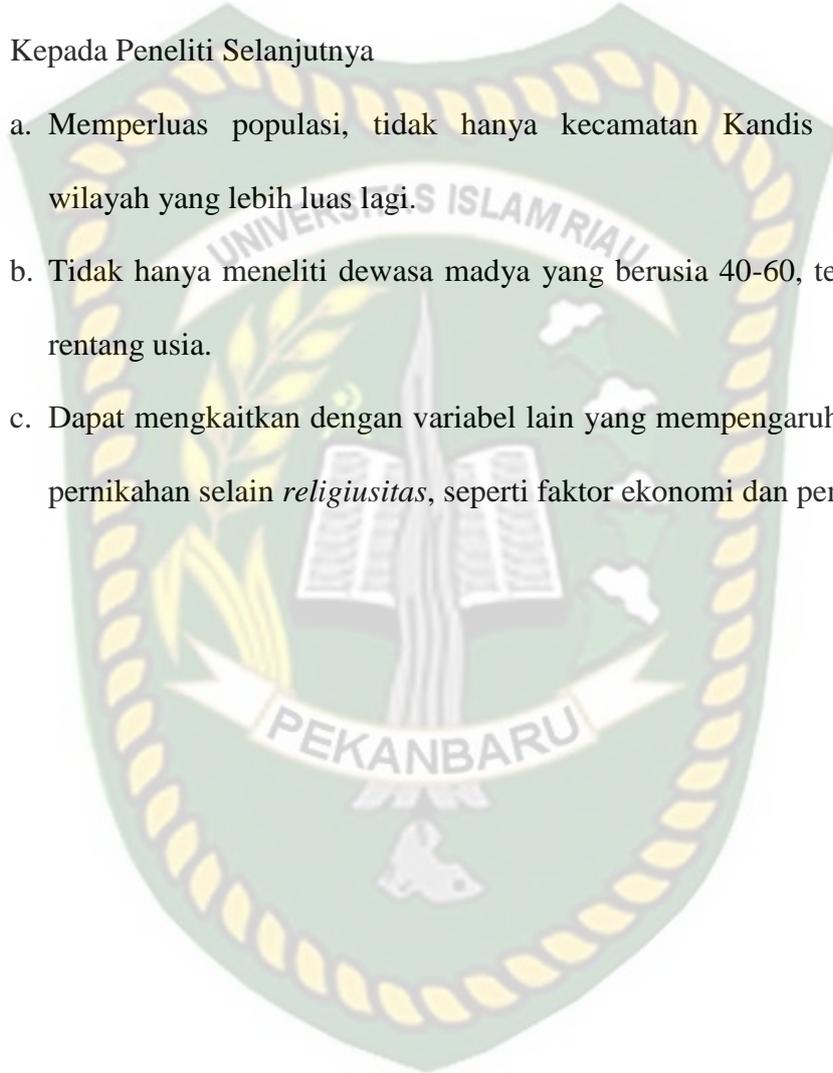
##### A. Kepada dewasa madya

Seseorang suami atau istri yang berusia madya dapat meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, sehingga akan terciptanya nilai-nilai *religiusitas* dalam diri dan memiliki pengetahuan agama dengan baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan pernikahan sehingga tercapailah kepuasan rohani. Pengetahuan agama merupakan aspek *religiusitas*, dimana seseorang yang religius akan mengetahui hak dan kewajiban

terhadap seorang suami atau istri sesuai dengan tuntunan agama, dengan begitu seseorang akan merasa segala pengharapan terhadap kehidupan pernikahannya terpenuhi.

B. Kepada Peneliti Selanjutnya

- a. Memperluas populasi, tidak hanya kecamatan Kandis namun ke wilayah yang lebih luas lagi.
- b. Tidak hanya meneliti dewasa madya yang berusia 40-60, tetapi semua rentang usia.
- c. Dapat mengkaitkan dengan variabel lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan selain *religiusitas*, seperti faktor ekonomi dan pendidikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi. *Pustaka Pelajar*.
- Asmin. (1986). Status Perkawinan antar Agama: ditinjau dari Undang-Undang Perkawinan. In *Status Perkawinan antar Agama*. PT. Dian Rakyat.
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02>  
76
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi (ed.2). In *Pustaka Pelajar*.
- Azwar, S. (2018). Reliabilitas dan Validitas (Edisi 4) Yogyakarta. In *Pelajar Pustaka*.
- B. Hurlock, E. (2010). Psikologi Perkembangan - Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. In *Psikologi Perkembangan*.
- Balkanlioglu, M. A., & Assist, B. (2013). Questioning The Relationship between Religion and Marriage: Does Religion Affect Long-Lasting Marriage? Turkish Couple's Practice of, Perception of, and Attitudes Towards Religion and Marriage. *The Journal of International Social Research*.
- Bangun, Y. A. (2018). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Madya Di Kelurahan Bantan Timur*.
- Beroncal. (2003). *the effectiveness of marital satisfaction improvement for military couples*.

<http://www.dasmadlsu.edu.ph/offices/ufro/sinag.Beroncal.asp>

BKKBN. (2013). *Angka Perceraian di Indonesia Tertinggi Di Asia Fasifik*.

BKKBN Online. <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=967>

Chaplin, J. P. (2014). *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah. In *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.

Detiknews. (2019). *Viral Istri Pukuli Suami Penderita Stroke di Jakut, Polisi Turun Tangan*. Detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-4825928/viral-istri-pukuli-suami-penderita-stroke-di-jakut-polisi-turun-tangan>

Fatimah, S. N. (2014). Konsep diri wanita yang tidak perawan dan kepuasan perkawinan. *Jurnal Psikologi*.

Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>

Ghufron, & M.Nur. (2016). *Teori-teori Psikologi*. <http://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/2547>

Habibi, U. R. (2015). Kepuasan Pernikahan pada Wanita yang Dijodohkan oleh Orangtua. *EJournal Psikologi*.

Hosseini Dowlatabadi, F., Saadat, S., & Jahangiri, S. (2016). The Relationship between Religious Attitudes and Marital Satisfaction among married personnel of departments of education in Rasht City, Iran. *International Journal of Advanced Studies in Humanities and Social Science (IJASHSS)*.

Imannatul Istiqomah, & Mukhlis. (2015). Hubungan Antara Religiusitas dengan Kepuasan Perkawinan. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*,

11(Desember), 71–78.

Indriastuti, I. N. A. F. N. (2014). Perbedaan Cinta (Intimacy, Passion, Commitment) Ditinjau dari Lamanya Usia Perkawinan pada Istri yang Bekerja. *Psikologi Industri Dan Organisasi*.

Jalaluddin, D. (2013). *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar - Jalaluddin Rakhmat* - Google Buku. <https://books.google.co.id/books?id=p2-bAwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Jalaluddin.+psikologi+agama,+2015,+revisi&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjF3NPm8qXuAhWSWHwKHWo6AuEQ6AEwAXoECAYQA#v=onepage&q&f=false>

Jane. (1999). *Improving Your Marital Satisfaction*. <https://www.dr-jane.com/chapters/satisfaction.htm>

Kellett, K. (2010). Mariages & Families: Intimacy, Diversity, and Strenghts(5th ed.) By David H. Olson and John Defrain. *Educational Gerontology*. <https://doi.org/10.1080/03601271003608902>

Langlais, M., & Schwanz, S. (2017). Religiosity and relationship quality of dating relationships: Examining relationship religiosity as a mediator. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel8090187>

Larasati, A. (2012). *Kepuasan Perkawinan pada Istri Ditinjau Dari Keterlibatan Suami dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi dan Pembagian Peran dalam Rumah Tangga*. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*.

Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga* (edisi pert). prenadamedia group.

Liputan6. (2015). *Regina Beberkan Penyebab Perceraian dengan Farhat Abbas* -

*ShowBizLiputan6.com.Liputan6.*

<https://www.liputan6.com/showbiz/read/2342546/regina-beberkan-penyebab-perceraian-dengan-farhat-abbas>

Locke, B. and. (1960). The family: from institution to companionship. In *American Book Company* (Kedua).

Matondang, A. (2014). *Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan*. 2(2), 141–150.

Merizka, L., Khairani, M., Faradina Program Studi Psikologi, S., & Kedokteran, F. (2019). RELIGIUSITAS DAN KECEMASAN KEMATIAN PADA DEWASA MADYA. In *AN-NAFS* (Vol. 13, Issue 2). <https://journal.uir.ac.id/index.php/annafs/article/view/4169>

Nashori, M. &. (2002). Mengembangkan kreativitas dalam perspektif psikologi islam. In *psikologi islam*. Menara Kudus.

P2TP2A, I. P. (2019). *InfoPublik - P2TP2A Provinsi Riau Datangi Korban Pelecehan Seksual di Kabupaten Siak*. InfoPublik. <http://infopublik.id/kategori/nusantara/331101/p2tp2a-provinsi-riau-datangi-korban-pelecehan-seksual-di-kabupaten-siak?show=>

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). Human development, 10th ed. In *Human development, 10th ed.*

Pekanbaru, pengadilan agama. (2020). *Perkara Perceraian Dikota Pekanbaru*. Pengadilan Agama Pekanbaru. <https://www.pa-pekanbaru.go.id/>

Pratiwi, P. P. (2017). *Hubungan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada dewasa madya*. 1–19.

- prof.Dr. Abdul Rahman Ghozali, M. A. (2003). *fiqih munakahat* ( kharisma putra Utama (ed.); pertama). kencana.
- Riau, P. (2020). *Lakukan KDRT, Terancam Lima Tahun Penjara*. Riau Pos. <https://riaupos.jawapos.com/pekanbaru/24/01/2020/221562/45kategoriberita-ladies.html>
- Robinson, L. C., & Blanton, P. W. (1993). Marital Strengths in Enduring Marriages. *Family Relations*, 42(1), 38. <https://doi.org/10.2307/584919>
- Siak, pengadilan agama. (2019). *Pengadilan Agama Siak Sri Indrapura Kelas II*. <https://www.pa-siak.go.id/>
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *Jurnal Universitas Gunadharma*.
- Subandi, M. A. (2013). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*.
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta. In *Alfabeta*.
- Sullivan, K. T. (2001). Understanding the relationship between religiosity and marriage: An investigation of the immediate and longitudinal effects of religiosity on newlywed couples. *Journal of Family Psychology*. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.15.4.610>
- Syofian Siregar. (2013). *Statistika parametrik untuk penelitian kuantitatif*. In *Bumi aksara*.
- Taraban, C. B., Hendrick, S. S., & Hendrick, C. (1996). Loving and liking. In *Handbook of Communication and Emotion* (pp. 331–351). Elsevier.

<https://doi.org/10.1016/b978-012057770-5/50014-x>

Thoules, R. H. (2000). *pengantar psikologi agama*. Rajawali Press.

Wahyuningsih, H. (2002). Perkawinan : Arti Penting, Pola dan Tipe Penyesuaian Antar Pasangan. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*.  
<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol7.iss14.art2>

Wismanto. (2004). kepuasan perkawinan ditinjau dari komitmen perkawinan, penyesuaian diadik, kesediaan berkorban, kesetaraan pertykaran dan persepsi terhadap perilaku. *Jurnal UGM*.

Yuliati, Napitupulu, L., & Herawaty, Y. (2018). Hubungan Keberfungsian Keluarga Dan Religiusitas dengan Kenakalan pada Remaja SMPN 2 Kerinci Kanan. *An – Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi*.